

**MAKNA SIMBOLIK ARSITEKTUR
MASJID AGUNG SANG CIPTA RASA SEBAGAI MEDIA DAKWAH PADA
MASYARAKAT CIREBON
(Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)**



**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

**Oleh :
ATIKA
1617103006**

**PROGAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI (IAIN)
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Atika
NIM : 1617103006
Jenjang : S-1
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Pengembangan Masyarakat
Program Studi : Manajemen Dakwah
Judul Skripsi : **Makna Simbolik Arsitektur Masjid Agung Sang Cipta
Rasa sebagai Media Dakwah pada Masyarakat
Cirebon.**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini merupakan hasil penelitian atau karya sendiri. Semua sumber yang digunakan dalam penulisan ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di IAIN Purwokerto. Apabila dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di IAIN Purwokerto.

Purwokerto, 05 Oktober 2019

Penulis,



Atika

NIM. 1617103006



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-636624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**MAKNA SIMBOLIK ARSITEKTUR MASJID AGUNG SANG CIPTA RASA
SEBAGAI MEDIA DAKWAH PADA MASYARAKAT CIREBON**

yang disusun oleh Saudara: **Atika**, NIM. **1617103006**, Prodi **Manajemen Dakwah** Jurusan **Manajemen Dakwah**, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **14 Januari 2020**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

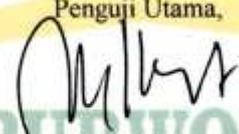
Ketua Sidang/Pembimbing,


Kholil Lur Rochman, S.Ag, M.S.I.
NIP 19791006 200901 1 013

Sekretaris Sidang/Penguji II,


Dr. Musta'in, S.Pd, M.Si
NIP 19710302 200901 1 004

Penguji Utama,


Dr. Nawawi, S.Ag, M.Hum.
NIP 19710508 199803 1 003

Mengetahui,

Dekan,


Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth. Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari:

Nama : Atika
NIM : 1617103006
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Pengembangan Masyarakat
Program Studi : Manajemen Dakwah
Judul : **Makna Simbolik Arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa Sebagai Media Dakwah Pada Masyarakat Cirebon.**

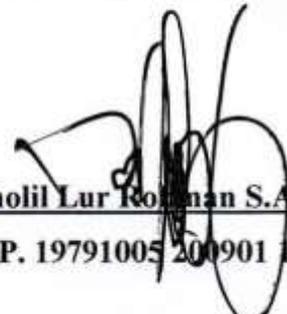
Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya, kami sampaikan terimakasih

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 05 Oktober 2019

Pembimbing,


Kholil Lur Rohman S.Ag., M.S.I

NIP. 19791005 200901 1 013

MOTTO

“Man Jadda Wa Jada”

*Baramg Siapa Yang Bersungguh-sungguh, Pasti akan Berhasil.*¹

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

QS. al-Insyirah ayat 6

*“ Sesungguhnya beserta Kesulitan itu, pasti ada Kemudahan”*²



¹ Kitab Ta'lim Muta a'lim hal, 21.

² Kementerian Agama Republik Indonesia, Banyuwangi Surakarta: Azziyadah, 2014, hlm, 596.

MAKNA SIMBOLIK ARSITEKTUR MASJID AGUNG SANG CIPTA RASA SEBAGAI MEDIA DAKWAH PADA MASYARAKAT CIREBON.

Atika
1617103006

ABSTRAK

Masjid Agung Sang Cipta Rasa merupakan salah satu yang ada di Pulau Jawa, tepatnya yang ada di Kota Cirebon. Masjid Agung Sang Cipta Rasa didirikan pada masa pemerintahan Sunan Gunung Djati, yaitu pada saat penyebaran Islam di Tanah Jawa, dibangun oleh para Walisongo atau Sembilan Wali. Pembangunan Masjid yang melibatkan lima ratus orang yang didatangkan dari Majapahit, Demak, dan dari Kota Cirebon sendiri. Masjid Agung Sang Cipta Rasa mempunyai keunikan yaitu arsitektur pintu dengan jumlah sembilan yang mengelilingi Masjid, dibangun atas dasar pendiri Masjid yaitu oleh sembilan Wali. Serta terdapat tujuh puluh empat tiang yang mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Masjid Agung Sang Cipta merupakan Masjid tertua yang ada di Cirebon. Masjid Agung Sang Cipta Rasa sebagai sarana wisata religi yang ada di Cirebon. Hal demikian membuat peneliti tertarik untuk mengetahui Makna Simbolik atau Pesan Dakwah apa saja yang terkandung dalam Arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa.

Penelitian ini bermaksud mengetahui bagaimana Makna Simbolik yang terkandung dalam Arsitektur sembilan pintu dan tujuh puluh empat tiang yang ada di Masjid Agung Sang Cipta Rasa. Tujuan dari penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana Makna Simbolik Arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa sebagai Media Dakwah pada Masyarakat Cirebon. Subyek dalam penelitian ini adalah tiga, yaitu satu Imam besar Masjid Agung Sang Cipta Rasa, dan dua orang Pengurus Masjid Agung Sang Cipta Rasa. Peneliti menggunakan metode Kualitatif.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Semiotika. Ada tiga tahap dalam menganalisis Arsitektur Masjid terhadap Ilmu Semiotika menurut Charles Sanders Peirce yaitu ikon, indeks, dan symbol. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa seluruh Arsitektur Masjid mengandung pesan dakwah dalam pembangunannya, terutama dalam bangunan sembilan pintu, dan tujuh puluh empat tiang Masjid Agung Sang Cipta Rasa. Pesan dakwah atau Makna Simbolik yang disampaikan Arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa diantaranya adalah nilai-nilai ketaqwaan kepada Allah SWT, nilai-nilai kemanusiaan seperti sikap saling menghormati, tolong menolong terhadap sesama tanpa memandang Agama, budaya dan status sosial.

Kata Kunci : Makna Simbolik, Arsitektur Masjid, Media Dakwah, Masjid Agung Sang Cipta Rasa.

PERSEMBAHAN

Tiada kata yang pantas untuk diucapkan, tiada puji yang pantas untuk disanjungkan, tiada kalimat yang layak untuk diuraikan, tiada bahasa yang indah kecuali rasa syukur ku kepada Mu Ya Rabb.

Alkhamdulillah segala puji bagi Allah Subhanahu Wata'ala atas segala nikmat dan kemudahan yang telah dikaruniakan kepada hamba-Mu ini. Sholawat serta salam tak lupa untuk selalu ku curahkan kepada Mu, Suri Tauladan bagi semesta alam. Yakni Kepada Baginda Nabi Agung Muhammad Sallallahu a'laihi Wassallam beserta para keluarga, Sahabat dan semoga syafaatMu menyertai perjuangan kami sebagai umat Mu. Aamiin..

Dalam setiap langkah ku. Aku berusaha mewujudkan harapan-harapan yang kalian impikan dari diriku, meskipun belum sepenuhnya impian itu dapat ku raih, namun InsyaAllah semua impian itu akan segera terpenuhi atas support dan doa yang senantiasa mengalir tanpa henti. Untuk itu akan Ku persembahkan skripsi ini teruntuk:

Mama dan Mimi tercinta, sebagai tanda bukti, hormat, dan rasa terima kasih yang tak terhingga, yang telah memberikan cinta, kasih, dan sayangnya, segala dukungan, perhatian, dan doa yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas bertuliskan kata cinta dan persembahan.

Ku persembahkan juga untuk kaka-kakak ku. Ang Cici dan Ang Sun, teruntuk juga untuk adik-adik ku, Rina, Ridho, Haikal, dan segenap keluarga yang senantiasa telah memberikan cinta, kasih, dan sayangnya, terima kasih atas doa dan dukungannya semoga keberkahan menyertai hidup kalian.

Ku persembahkan juga untuk Mas Mohammad Abdul Aziz, yang senantiasa tiada henti memberi semangat dan doanya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga kesuksesan senantiasa menyertai mu Mas.

Ku persembahkan juga untuk Pak Wahyu Budiantoro, seseorang yang dikirimkan oleh pak Kholil selaku dosbing pembimbing skripsi, terimakasih yang telah bersedia membimbing dan mengarahkan penulisan skripsi saya agar menjadi skripsi yang berkualitas. Ilmunya sangat bermanfaat. Terimakasih..

Teruntuk Keluarga PP. Alhidayah Karangsucu Purwokerto, kepada Beliau Dra. Hj. Nadhirah Noeris, Ning Nadhliyana sekeluarga dan Ustd Nasrul Kholiq beserta keluarganya, Terimakasih yang senantiasa melimpahkan Doa dan Keberkahanya sehingga dapat mempermudah di setiap perjalanan dalam menuntut ilmu.

Serta Teman-teman Kamar Al-Wardah 1 (Apri, Dewi, Cahya, Tyas, Nindi, Windu) dan Kamar Al-Faizah 7 Pondok Pesantren Alhidayah Karangsucu Purwokerto, dimana banyak pelajaran berharga yang bisa ku ambil hikmahnya dari setiap problem kecil dalam berproses bersama di Pondok. Terima kasih yang telah memberikan doa, support, nasehat, bimbingan dan berbagi cerita denganku selama di di Pondok Al-Hidayah.

Dan untuk temen-temen seperjuangan baik di kampus Prodi Manajemen Dakwah maupun di Pondok Al-hidayah (Liza, Annisa, Bella, Salim, Salma, Leli, Vika) yang dengan segala kebersamaan dan rasa berbagi yang selalu memotivasi penulis, sehingga penulis terus bertahan sampai selesai. Yang akan menjadi kenangan dan pengalaman terindah dan sangat berharga untuk kehidupan penulis. Semoga ikatan persaudaraan tetap terjalin.

IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah kepada kita semua. Shalawat dan salam senantiasa kita limpahkan kepada Rasulullah SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto. Judul yang penulis ajukan adalah “Makna Simbolik Arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa Sebagai Media Dakwah Pada Masyarakat Cirebon”.

Penulis menyadari banyak pihak yang terlibat dan telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Dr. K.H. Moh Roqib, M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Prof. Dr. K.H. Abdul Basit, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., selaku Wakil Dekan I Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Dr. Musta'in, S.Pd., M.Si, selaku Wakil Dekan III Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
6. Arsam M.S.I., selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
7. Kholil Lur Rohman S.Ag., M.S.I, selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahnya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.
8. Segenap Dosen dan Staf Administrasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

9. Bapak K.H Drs. Abdul Latief sebagai Imam Besar Masjid, Ust Ahmad Mubarak sebagai pengurus Masjid Agung Sang Cipta Rasa bagian wilayah Kauman. Dan Bapak Ahmad Hamdan sebagai pengurus Masjid Agung Sang Cipta Rasa bagian wilayah Kasepuhan. Terimakasih atas bantuannya.
10. Manajemen Dakwah angkatan 2016 yang telah memberikan banyak cerita dan berbagai canda tawa selama masa perkuliahan.
11. Keluarga KKN kelompok 29 Desa Wanadadi, Banjarnegara yang kucintai.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Tak ada kata yang dapat penulis ungkapkan untuk menyampaikan rasa terimakasih, melainkan do'a semoga amal baik dan segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan yang lebih dari Allah SWT. *Aamin*. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan dan peningkatan mutu skripsi ini.

Purwokerto, 05 Oktober 2019

Penulis,



Atika

NIM. 1617103006

IAIN PURWO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAM PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual dan Operasional	4
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Kajian Pustaka.....	8
G. Sitematika Penulisan	13
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Deskripsi Makna Simbolik.....	15
1. Pengertian Semiotika Menurut Para Ahli	15
2. Tiga Tingkatan Makna	18
B. Elemen-elemen Dasar Semiotika	18

C. Tiga Bagian dalam Ilmu Semiotika.....	21
D. Sejarah Semiotika dalam Arsitektur.....	22
1. Semiotika Menurut Charles Sanders Peirce.....	23
E. Deskripsi Arsitektur Masjid.....	28
1. Definisi Arsitektur Masjid.....	28
2. Sejarah Arsitektur Masjid.....	29
3. Unsur-unsur Arsitektur Masjid.....	30
4. Bagian-bagian dalam Arsitektur Masjid.....	34
F. Deskripsi Media Dakwah.....	37
1. Definisi Media Dakwah.....	37
2. Bentuk-bentuk Media Dakwah.....	39
3. Jenis-jenis Media Dakwah dan Spesifikasinya.....	41

BAB III METODELOGI RISET

A. Jenis Penelitian.....	45
B. Sumber Data.....	46
1. Lokasi penelitian.....	46
2. Subyek dan Obyek Penelitian.....	46
C. Teknik Pengumpulan Data.....	47
D. Teknik Analisis Data.....	50

BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Masjid Agung Sang Cipta Rasa.....	53
1. Letak Geografis Masjid Agung Sang Cipta Rasa.....	53
2. Sejarah Berdirinya Masjid Agung Sang Cipta Rasa.....	54
3. Deskripsi Masjid Agung Sang Cipta Rasa.....	55
4. Struktur Kepengurusan Masjid Agung Sang Cipta Rasa.....	70
5. Struktur Kepengurusan Masjid Agung Sang Cipta Rasa.....	70
B. Makna Simbolik terhadap Arsitektur Bangunan Sembilan Pintu dan Tujuh Puluh Empat Tiang Masjid Agung Sang Cipta Rasa.....	74

C. Analisis Terhadap Makna Simbolik Arsitektur Sembilan pintu Masjid Agung Sang Cipta Rasa Menurut Charles Sanders Peirce.....	78
D. Analisis Terhadap Makna Simbolik tujuh puluh empat tiang Masjid Agung Sang Cipta Rasa menurut teori Semiotika Charles Sanders Pierce	83
E. Analisis Terhadap Makna Simbolik 9 pintu dan 74 tiang Arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa sebagai Media Dakwah Pada Masyarakat Cirebon	86

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	88
B. Saran-Saran	90
C. Kata Penutup	90

DAFTAR PUSTAKA

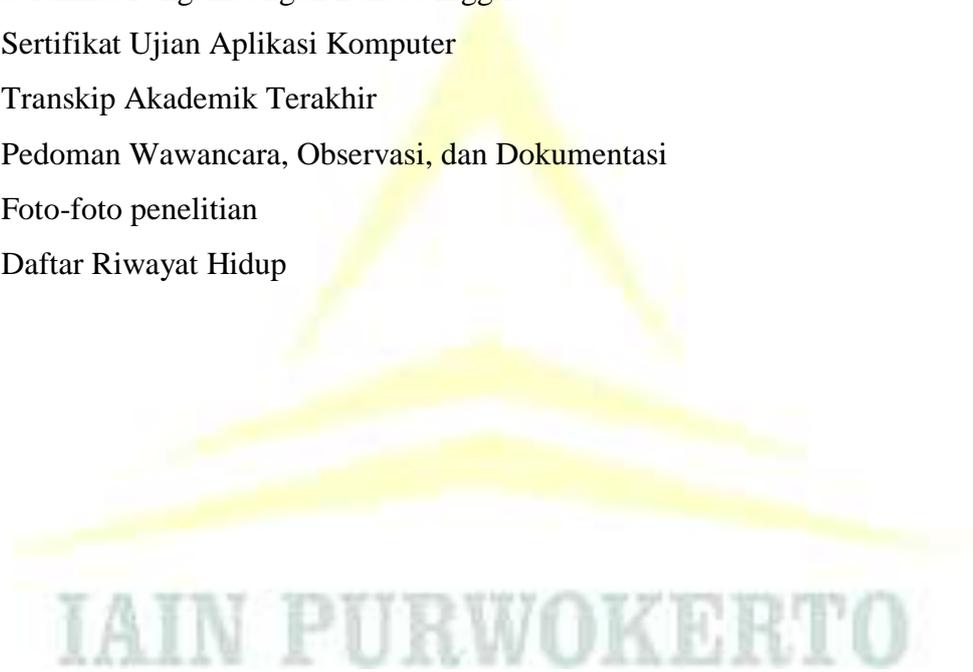
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Ijin Penelitian
2. Sertifikat Baca Tulis Al-Qurán dan Praktik Pengamalan Ibadah (BTA/PPI)
3. Sertifikat Kuliah Kerja Nyata (KKN)
4. Sertifikat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)
5. Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
6. Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
7. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
8. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
9. Sertifikat Ujian Aplikasi Komputer
10. Transkrip Akademik Terakhir
11. Pedoman Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi
12. Foto-foto penelitian
13. Daftar Riwayat Hidup



IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdakwah merupakan kewajiban seorang muslim untuk mengajak sesama umat manusia untuk mengajarkan kepada kebaikan. Berdakwah dapat menggunakan berbagai cara asalkan tidak merugikan orang lain dan tidak melanggar aturan dari Allah Swt. Karena pada dasarnya berdakwah adalah menyampaikan ajaran-ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadist.

Dalam proses penyampaian ajaran-ajaran tersebut, dapat digunakan berbagai media dakwah, salah satu media dakwah yang dapat digunakan dalam hal penelitian penulis yaitu dengan menggunakan media arsitektur. penggunaan arsitektur sebagai media dakwah bukanlah hal baru. Sebenarnya arsitektur sudah digunakan sebagai media dalam menyampaikan pesan-pesan spiritual hal ini terlihat perkembangan seni arsitektur pada bangunan spiritual¹. Di dalam agama Islam arsitektur juga digunakan sebagai media penyampaian ajaran-ajaran agama. Hal ini dapat dilihat dari arsitektur masjid. yang merupakan salah satu wujud penampilan budaya Islam sebagai unsur arsitektur Islam yang berpedoman pada ketentuan-ketentuan yang diperintahkan oleh Tuhan sebagai tempat pelaksanaan ajaran Islam, dengan bentuk, gaya, corak², dan penampilannya dari setiap kurun waktu, adat dan kebiasaan, serta latar belakang manusia yang menciptakan nya.³ Masjid juga merupakan bangunan yang pertama kali didirikan Nabi Muhammad Saw untuk membina umat Islam menjadi insan yang bertaqwa. Sehingga Masjid menjadi tolak ukur keberadaan umat Islam di suatu daerah.⁴

¹Spiritual adalah sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin) dimuat dalam <https://kbbi.web.id/spiritual>

²Corak adalah sifat (paham, macam, bentuk) tertentu dimuat dalam <https://kbbi.web.id/corak>

³Abdul Rochym, *Sejarah Arsitektur Islam: Sebuah Tinjauan* (Bandung: Angkasa,1983), hlm. 3.

⁴Rony, "Ikonografi Arsitektur dan Interior Masjid Kristal Khadija Yogyakarta", *Journal Of Urban Society's Arts*, Vol, 01. No, 02. Oktober, 2014.

Bentuk bangunan Masjid di Indonesia dari bentuk semula yang sederhana berupa mushola, langgar, atau surau kemudian mengalami perkembangan bentuk yang lebih sempurna. Perkembangan Islam di Indonesia banyak mewariskan peninggalan bersejarah antara lain Masjid-masjid lama. yang ada di Indonesia bermacam-macam bentuknya sesuai kebudayaan yang mempengaruhinya. Membangun Masjid

Sebenarnya inti dari memakmurkan Masjid adalah menegakkan sholat berjamaah yang merupakan salah satu syiar Islam terbesar. Sementara yang lain adalah pengembangannya. Di masa Rosullullah Sallawahu A'laihi Wassalam selain dipergunakan untuk sholat, berdzikir, beri'tikaf. Masjid bisa dipergunakan untuk kepentingan sosial. Misalnya sebagai tempat belajar dan mengajarkan kebaikan (menuntut ilmu), menyelesaikan hukum dan lain sebagainya.⁵

Masjid merupakan hal yang sangat diutamakan menjadi bagian ibadah dan syiar agama. Oleh karena itu, kota-kota Islam di Jawa, selalu dilengkapi dengan Masjid Agung dipusat Kota. Salah satu nya Masjid di kota Cirebon yaitu Masjid Tertua yang dikenal dengan Masjid Kasepuhan dimana dalam pengelolaan Masjid nya melakukan pendataan jamaah, membuat laporan kegiatan keagamaan, mensosialisasikan pengajian dari mulai harian, mingguan sampai tahunan Masjid, bertujuan untuk memahamkan warga tentang sistem Islam, meningkatkan peran warga masjid yang religious dan berakhlak mulia. Semua itu dilakukan untuk memakmurkan Masjid Kasepuhan yakni biasa disebut dengan Masjid Agung Sang Cipta Rasa.

Berkaitan dengan Makna Simbolik Arsitektur Masjid. Maka penulis tertarik meneliti Masjid Agung Sang Cipta Rasa karena Masjid tersebut merupakan salah satu Masjid Central atau Masjid bersejarah ditanah Cirebon yang memiliki nilai tradisional khas Jawa nya dimana dalam beberapa bangunan tersebut masih banyak yang asli, meskipun ada sedikit bangunan yang mengalami perubahan. Dalam arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa

⁵Abdul Rochim, *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 1983), hlm. 90.

juga terdapat simbol-simbol atau lambang-lambang yang mengandung makna filosofi sebagai Media Syiar pada Masyarakat Cirebon.

“Masjid Agung Sang Cipta Rasa, dikelilingi pagar tembok berhiaskan tonjolan belah ketupat dan bentuk segi enam bergerigi (motif bingkai cermin). Pada bagian atas tembok terdapat pelipit rata dari susunan batu bata yang pada bagian atas dan bawahnya mengecil, sedangkan pada bagian tengah melebar, istilah setempat menyebutnya dengan candi laras, dengan ketinggian 70 sentimeter dan berjumlah 20 buah dan dipuncaknya dipasangkan lampu penerang. Pada pagar tembok tersebut, terdapat 6 buah pintu yang masing-masing 3 buah pintu di sisi sebelah timur, 1 buah di sisi sebelah utara, dan 2 buah di sisi sebelah timur (tengah). Bentuk pintu atau gerbang dimaksud seperti Gapura Paduraksa. Pintu gerbang utama di sebelah timur bagian tengah, berhiaskan sayap bersusun tiga pada bagian puncak, kemudian pada lengkungan di bagian tengah berhiaskan candi laras. Pada bagian atas gapura yang melengkung terdapat tulisan huruf Arab, dan di sebelah kiri dan kanannya terdapat hiasan candi laras”.⁶

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian Makna Simbolik Arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa Sebagai Media Dakwah Pada Masyarakat Cirebon. Dari Makna Simbolik Tersebut dapat dilihat bahwa Media Dakwah di Masyarakat Cirebon berhasil melalui seni Arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa, sehingga Masjid tersebut sampai sekarang masih ramai dikunjungi para jamaah.

Dari latar belakang inilah maka menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **“MAKNA SIMBOLIK ARSITEKTUR MASJID AGUNG SANG CIPTA RASA SEBAGAI MEDIA DAKWAH PADA MASYARAKAT CIREBON”** menjadi menarik untuk diteliti mengingat metode berdakwah melalui seni Arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa agar tercapai kemakmuran Masjid.

B. Definisi konseptual dan operasional

Untuk menghindari kerancuan yang dapat menyebabkan kesapahaman dalam mengartikan istilah dalam penelitian ini, maka penulis terlebih dahulu

⁶Suwardi Alamsyah, “Nilai Budaya Arsitektur Masjid Sang Cipta Rasa Cirebon Propinsi Jawa Barat”, *Jurnal ilmiah Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung*, Vol, 2. No, 02. Juni, 2010.

akan mengartikan dan memberikan batasan istilah dari judul penelitian sebagai berikut:

1. Makna Simbolik

Makna simbolik adalah objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia, dengan menggunakan tanda dan simbol dalam bentuk tarian, lukisan, musik, arsitektur dan lain sebagainya.⁷ Makna simbolik adalah arti atau maksud tertentu dalam sebuah kata terhadap benda-benda lain sebagai simbol perlambang.⁸ Makna simbolik adalah proses pemberian makna terjadi ketika menghubungkan lambang atau sebuah tanda terhadap segala bentuk karya seni.⁹ Makna simbolik adalah sebuah kata-kata, penanda maupun sebuah objek suara, sosok, dan sejenisnya untuk mendeskripsikan dan menguraikan fenomena seperti seni, periklanan, Bahasa, pakaian, bangunan dan apa saja yang memiliki arti tersendiri.¹⁰

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan Makna Simbolik adalah pendeskripsian sebuah fenomena terhadap segala bunyi, bentuk, lambang dan karya seni bangunan yang diberi makna oleh manusia baik berupa bentuk tanda maupun simbol-simbol tertentu.

Berkaitan dengan judul penelitian, maka penulis menyetujui pendapat teori terkait definisi makna simbolik yaitu berupa karya seni bangunan. Makna Simbolik dalam hal penelitian ini adalah makna yang terkandung dalam 9 pintu dan 74 tiang Masjid Agung Sang Cipta Rasa sebagai Media Dakwah pada Masyarakat Cirebon.

⁷Saifuddin Achmad Fedyani, *Antropologi Kontemporer*. (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 17.

⁸M.Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum (untuk Guru, Calon Guru dan Umum)*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 441.

⁹Ditha Prasanti, "Pemaknaan Simbol Dalam Komunitas 'Brotherhood'" (Konstruksi Makna Simbol Sebagai Identitas Diri Dalam Komunitas'Brotherhood' Di Bandung", *Jurnal Semiotika*. Vol, 10. No, 01. Juni, 2016.

¹⁰Marcel Danesi, *Pesan Tanda dan Makna (buku teks dasar mengenal semiotika dan teori komunikasi)*, (Yogyakarta: Jala Sutra, 2011), hlm. 38-327.

2. Arsitektur Masjid

Arsitektur Masjid merupakan hasil proses perancangan dan pembangunan para designer dalam memenuhi kebutuhan fisik sekaligus metafisik, memenuhi unsur raga maupun kejiwaan masyarakat.¹¹ Arsitektur Masjid adalah sebuah pemahaman dan pengertian tentang bangunan ibadah umat Islam¹²

Dapat ditarik kesimpulan bahwasanya dari uraian di atas yang dimaksud arsitektur Masjid adalah sebuah bangunan ibadah umat Islam untuk memenuhi kebutuhan fisik maupun metafisik.

Berkaitan dengan pembangunan ibadah umat Islam, Dalam hal ini penulis mengkaji tentang bangunan Masjid Agung Sang Cipta Rasa sebagai Media Dakwah pada Masyarakat Cirebon.

C. Rumusan Masalah

Makna Simbolik Arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa memberikan kesan dakwah yang positif bagi masyarakat Cirebon . untuk itu perlu diketahui tentang bagaimana makna simbolik dibalik Arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa dalam 9 pintu dan 74 tiang. Berdasarkan latar belakang tersebut diatas penulis memfokuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna simbolik dalam 9 pintu Masjid Agung Sang Cipta Rasa menurut teori Charles Sanders Peirce Terhadap Icon, Indeks, Simbol?
2. Bagaimana makna simbolik dalam 74 tiang Masjid Agung Sang Cipta Rasa menurut teori Charles Sanders Peirce Terhadap Icon, Indeks, Simbol?
3. Bagaimana makna simbolik dalam 9 pintu dan 74 tiang Masjid Agung Sang Cipta Rasa sebagai Media Dakwah pada Masyarakat Cirebon?

¹¹Achmad Fanani, *Arsitektur Masjid*, Yogyakarta: Bentang,2009), hlm. 308.

¹²Fitri Nur Rahmani, dkk. Masjid Agung di Sragen, *Jurnal Imaji*. Vol, 01. No, 03. Mei, 2012.

D. Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan makna simbolik dalam 9 pintu Masjid Agung Sang Cipta Rasa sebagai media dakwah pada masyarakat Cirebon Menurut Teori Charles Sanders Peirce Terhadap Icon, Indeks, Simbol.
2. Untuk mendeskripsikan makna simbolik dalam 74 tiang Masjid Agung Sang Cipta Rasa sebagai media dakwah pada masyarakat Cirebon Menurut Teori Charles Sanders Peirce Terhadap Icon, Indeks, Simbol.
3. Untuk Mendeskripsikan Makna Simbolik Dalam 9 Pintu Dan 74 Tiang Masjid Agung Sang Cipta Rasa Sebagai Media Dakwah Pada Masyarakat Cirebon.

E. Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini, yaitu baik secara teoritis maupun secara praktis antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah sebagai wacana untuk menambah pengetahuan bagi penulis khususnya tentang Makna Simbolik Arsitektur Masjid yang menjadi metode penting dalam berdakwah dengan menggunakan seni Arsitektur Masjid. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran serta informasi bagi peneliti lainnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat dari penelitian ini secara praktis adalah diharapkan pembaca mampu memahami makna simbolik arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa sebagai Media Dakwah Pada Masyarakat Cirebon. Selain itu penelitian ini juga bermanfaat untuk menambah karya tulis ilmiah yang ada di Fakultas Dakwah Prodi Manajemen Dakwah Jurusan Pengembangan Masyarakat.

F. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka atau telaah bertujuan sebagai seleksi terhadap masalah yang diangkat menjadi tema penelitian, dan untuk menjelaskan kedudukan masalah tersebut kepada masalah yang lebih luas. Hal ini dapat dilihat bahwa telaah pustaka merupakan penelaahan kembali terhadap penelitian sebelumnya.¹³

Oleh karena itu, penulis menggunakan referensi atau kepustakaan yang ada kaitanya dengan judul penelitian. Adapun yang menjadi bahan tinjauan pustaka pada penelitian ini adalah, antara lain sebagai berikut:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Tri Suharyani Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2016. Yang berjudul “ Bentuk dan Makna Simbolik pada Arsitektur Masjid Kraton *Saka Tunggal*, Taman Sari, Yogyakarta”.

Latar belakang dari penelitian ini adalah tentang pendeskripsian bentuk dan makna dari simbol-simbol yang terdapat pada arsitektur Masjid Kraton *Saka Tunggal*, Taman Sari Yogyakarta.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka.

Hasil penelitian diatas menunjukkan : 1) bentuk arsitektural dan ornamen pada Masjid Kraton *Saka Tunggal*, Tamansari Yogyakarta yaitu: gapura semar tinandhu, usuk sorot, balok duduk, balok sunduk, saka guru dan saka bentung, bahu dayung, balok santen, hiasan bunga melati, ornament padma, ornament saton, ornamen praba, ornamen lung-lungan, ornamen banyu netes, ornamen gunung dan wajikan, dan ornamen meijan. 2) makna bentuk arsitektural dan ornamen pada Masjid yaitu: gapura semar tinandhu dimaknai sebagai pintu ampunan, usuk sorot sebagai simbol perlindungan, balok duduk sebagai cita-cita kesempurnaan hidup manusia, balok sunduk juga dimaknai

¹³Ghofur Wahyudiyono, *Skripsi*, “Pesan Dakwah dalam Film Kiamat Sudah Dekat Analisis Semiotika Roland Barthes”, (Purwokerto: Sekolah Tinggi Agama Islam Negri Purwokerto, 2007), hlm. 13.

sebagai cita-cita kesempurnaan hidup manusia, saka guru dan saka bentung merupakan simbol dari sila Pancasila, bahu dayung diartikan sebagai penangkal godaan setan, balok santen sebagai symbol kejujuran, hiasan bunga melati yang bermakna pemikat dan pengharum Masjid agar orang-orang memasuki Masjid untuk beribadah, ornamen padma dimaknai sebagai pengingat ajaran Nabi Muhammad SAW, ornamen saton yaitu sebagai simbol untuk tetap berserah diri kepada Allah SWT, ornamen praba sebagai simbol trimurti dalam ajaran Hindhu, ornamen lung-lungan sebagai symbol ketabahan dan kewibawaan, ornamen banyu netes sebagai simbol anugerah dari Allah SWT, ornamen gunung sebagai simbol tujuan manusia kepada Allah SWT dan ornamen wajikan sebagai simbol kematian, ornamen Masjid sebagai pengingat kematian.¹⁴

Terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian diatas dengan penelitian yang penulis lakukan, diantara perbedaanya adalah bahwa penelitian diatas hanya tertuju pada Masjid saja, sedangkan penulis mendeskripsikan makna simbolik pada Masjid sebagai media dakwah. Persamaannya adalah penelitian diatas dengan penulis yaitu sama-sama mengkaji tentang makna simbolik arsitektur Masjid.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Miskaningsih Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2017. Yang berjudul “Makna Simbolis Ornamen pada Bangunan Utama Vihara Avalokitesvara di Kawasan Banten Lama”.

Latar belakang dari penelitian diatas adalah mendeskripsikan jenis-jenis ornamen dan makna simbolis ornamen pada bangunan utama Vihara Avalokitesvara di Kawasan Banten lama.

Jenis penelitian yang digunakan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah ornamen yang terdapat pada bangunan utama Vihara Avalokitesvara yang terdapat di Kawasan Banten lama. Data penelitian diperoleh melalui studi pustaka, observasi, dokumentasi dan

¹⁴Tri Suharyani, “Bentuk dan Makna Simbolik pada Arsitektur Masjid Kraton *Saka Tunggal*, Taman Sari, Yogyakarta”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), hlm. xv.

wawancara. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan melakukan penyajian data, reduksi dan akhirnya ditarik kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis-jenis ornamen yang terdapat pada bangunan utama Vihara Avalokitesvara Banten yaitu: ornamen Naga, ornamen Qilin, ornamen Burung Phoenix dan ornamen Bunga Teratai. Ornamen-ornamen tersebut terukir pada bangunan utama Vihara Avaokitesvara Banten. Adapun makna ornamen-ornamen tersebut sebagai berikut: ornamen Naga yang melambangkan kekuatan dan kebaikan, keberanian dan pendirian teguh, keberanian dan daya tahan, ornamen Naga ini diletakkan pada tiang, dan langit-langit Patung Dewi Kwan Im. Ornamen Qilin yang melambangkan panjang umur, kemegahan, kebahagiaan, dan kebijaksanaan, ornamen Qilin ini diletakkan pada kontruksi kayu atap bagian depan. Ornamen Burung Phoenix melambangkan keabadian, keselarasan dan keberuntungan, ornamen Burung Phoenix ini selalu dipasangkan dengan ornamen Naga. Ornamen Bunga Teratai melambangkan kesucian, ornamen Bunga Teratai ini diletakkan pada balok penyangga.¹⁵

Terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian diatas dengan penulis yang lakukan, perbedaanya adalah bahwa penelitian diatas memfokuskan pada makna simbolis ornament bangunan utama vihara avalokitesvara di Kawasan Banten. Sedangkan, penulis mengkaji tentang makna simbolik arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa sebagai media dakwah pada masyarakat Cirebon. Dan persamaanya adalah dari penelitian diatas dengan penulis yang lakukan adalah sama-sama mengkaji tentang makna simbolik pada suatu bangunan atau arsitektur.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Rizki Aulia Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta tahun 2013. Yang berjudul “Makna Simbolik Arsitektur Masjid Pathok Negoro Sulthoniplosokuning Yogyakarta”.

¹⁵Miskaningsih,” Makna Simbolis Ornamen pada Bangunan Utama Vihara Avalokitesvara di Kawasan Banten Lama” *Skripsi*, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, (Yogyakarta: 2017), hlm. x.

Latar belakang dari penelitian ini adalah mengenai persoalan kompleksitas symbol yang berada di Masjid plosokuning. Salah satunya adalah symbol menurut *Ernst Cassirer* menyebutkan bahwa symbol merupakan totalitas dari sebuah fenomena, tempat dimana pengisian makna keindrawan terungkap. Sekaligus pernyataan diri sebagai manifestasi dan inkarnasi suatu makna. Tampaknya dalam perumusan ini ada dua hal luluh menjadi satu, akan tetapi dalam pemikiran Cassirer satu-satunya yang ada hanyalah ‘roh’ dan tindakan roh menghasilkan bentuk-bentuk simbolik.¹⁶

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, diperlukan pendekatan fenomenal agama sedangkan fokus penelitian ini adalah deskriptif analisis metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan banyak symbol-simbol yang mengandung makna didalamnya seperti makna kolam. Arti dan makna sendiri seperti mustoko yang letaknya dipuncuk paling atas sendiri maknanya ada pada titik ini, jika manusia mampu melampaui semua itu dengan berlandaskan pada pegangan atau tuntunan agama yang diyakini kebenarannya maka manusia akan menggapai kesempurnaan hidup yang di idamkan.

Terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian diatas dengan penulis yang lakukan, perbedaanya dalam penelitian diatas yakni pada objek tempatnya. Sedangkan persamaanya adalah sama-sama mengkaji tentang makna simbolik pada arsitektur masjid.

G. Sitematika Penulisan

Untuk mengetahui dan mempermudah dalam penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika pembahasan kedalam pokok-pokok bahasan yang dibagi menjadi lima bab sebagai berikut :

BAB I berupa Pendahuluan, berisi: Latar Belakang Masalah, Definisi Konseptual, dan Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat

¹⁶Rizki Aulia, *Skripsi*, “Makna Simbolik Arsitektur Masjid Pathok Negoro Sulthoniplosokuning”, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2013), hlm. x.

Penelitian, Kajian Pustaka, dan Sistematika Penulisan.

BAB II berisi tentang Kajian Teori, berisi: Deskripsi Makna Simbolik, Elemen-elemen Dasar Semiotika, Tiga Bagian dalam Semiotika, Sejarah Semiotika dalam Arsitektur, Deskripsi Arsitektur Masjid, Deskripsi Media Dakwah.

BAB III berisi tentang Metodologi Riset, seperti: Jenis Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV, berisi tentang Deskripsi dan Analisis Data, seperti: Gambaran Umum Masjid Agung Sang Cipta Rasa, Makna Simbolik terhadap Arsitektur Bangunan sembilan pintu dan tujuh puluh empat tiang Masjid Agung Sang Cipta Rasa, Analisis terhadap Makna Simbolik Arsitektur sembilan pintu Masjid Agung Sang Cipta Rasa menurut Charles Sanders Peirce, Analisis terhadap Makna Simbolik Arsitektur tujuh puluh empat tiang Masjid Agung Sang Cipta Rasa menurut Charles Sanders Peirce, dan Analisis terhadap Makna Simbolik Arsitektur sembilan pintu dan tujuh puluh empat tiang Masjid Agung Sang Cipta Rasa sebagai Media Dakwah pada Masyarakat Cirebon.

BAB V yaitu penutup yang berisi kesimpulan dan saran yang merupakan rangkaian dari keseluruhan hasil penelitian secara singkat serta kata penutup.

Bagian akhir dari skripsi ini, berupa daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.

Demikian gambar sistematika penulisan skripsi ini, semoga dapat mempermudah pembaca dalam memahami isi dari karya penulis tentang Makna Simbolik Arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa Sebagai Media Dakwah Pada Masyarakat Cirebon.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Makna Simbolik

Berkaitan dengan judul penelitian, penulis menyamakan pengertian mengenai makna simbolik dengan beberapa tokoh Semiotika yang mengartikan bahwa Semiotika adalah ilmu yang berkaitan dengan makna terhadap segala sesuatu hal yang mengandung maksud tertentu.¹⁷

1. Pengertian Semiotika menurut Para Ahli

Secara etimologis, istilah *semiotic* berasal dari kata Yunani 'semeion' yang berarti 'tanda' itu sendiri yang didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Sedangkan, secara terminologis semiotic dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.¹⁸

Berdasarkan asal kata, semiotika berasal dari bahasa latin 'semeion' yang berarti tanda atau bahasa Yunani 'semeiotikos' yang berarti penafsir tanda.¹⁹ Semiotika adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda.²⁰ Semiotika adalah ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda-tanda dan lambang-lambang, sistem lambing, dan proses perlambangan.²¹ Semiotika merupakan sebagai ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda adalah sesuatu yang mewakili

¹⁷Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna (Buku teks dasar mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi)*, (Yogyakarta: JalaSutra, 2010), hlm. 327.

¹⁸Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: Rosdakarya, 2006) hlm. 95.

¹⁹Teguh Ratmanto, *Pesan: Tinjauan Bahasa, semiotika, dan Hermeneutika*, *Jurnal MediAtor*. Vol. 5, No. 05. Juli 2004, hlm. 30-31.

²⁰Boby Halim, *Kajian Semiotika pada Iklan Televisi OLX. OC. ID*, *Jurnal Seni Desain dan Budaya*. Vol. 1, No. 01. September 2016, hlm. 35.

²¹Muakibatul Khasanah, *Karakteristik Struktural Semiotik Puisi-Puisi Karya D. Zawawi Imron*, *Jurnal LiTera*. Vol. 12, No. 02, Oktober 2013, hlm. 270.

sesuatu yang lain yang dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, dan lain-lain.²²

Semiotika adalah ilmu tentang tanda. Istilah ini diambil dari kata Yunani Semeion yang berarti “tanda”. Tanda ada di mana-mana, bisa berupa kata, gambar, bunyi, struktur karya sastra, struktur film, struktur musik dan sebagainya. Semiotik juga merupakan suatu ilmu yang mengkaji gejala kebudayaan dengan memahami makna tanda-tanda kehidupan. Ada empat hal yang mesti diperhatikan dalam semiotik, yaitu tanda (ikon lambang), jenis sistem tanda (bahasa musik, atau gerakan tubuh), jenis teks dan jenis konteks atau situasi yang mempengaruhi makna tanda (kondisi psikologis, sosial historis dan kultural). Semiotik sering digunakan sebagai sebuah pendekatan dalam analisis teks, baik verbal maupun non verbal.²³ Semiotika adalah studi mengenai pertandaan dan makna dibangun dalam teks media atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkonsumsi makna.²⁴

Semiotika adalah sebuah cabang keilmuan yang memperlihatkan pengaruh semakin penting sejak empat decade yang lalu, tidak saja sebagai decade yang lalu, tidak saja sebagai metode kajian (*decoding*), akan tetapi juga sebagai metode penciptaan (*encoding*). Semiotika telah berkembang menjadi sebuah model atau paradigma dari berbagai bidang keilmuan yang sangat luas, yang menciptakan cabang-cabang semiotika khusus, diantaranya adalah semiotika binatang (*zoo semiotics*), semiotika kedokteran (*medical semiotics*), semiotika arsitektur, semiotika seni, semiotika fashion, semiotika film, semiotika sastra, semiotika televisi, termasuk semiotika desain.²⁵

²²Andy Hadiyanto, Makna Simbolik Ayat-Ayat tentang Kiamat dan Kebangkitan dalam Alquran *Jurnal Hayula*, Vol. 2, No. 2, Juli 2018.

²³Khusnul Khotimah, Semiotika: Sebuah Pendekatan dalam Studi Agama, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 2, No.02. Juli-Desember 2008.

²⁴Erik Pandapotan Simanullang, Representasi Poligami dalam Film Athirah (Studi Analisis Semiotika John Fiske), *Jurnal JOM FISIP* Vol, 5, No, 5, Januari-Juni 2018, hlm, 6.

²⁵Yasraf Amir Piliang, “*Hiper Semiotika (Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna)*“, (Bandung: Jalasutra, 2003), hlm. 255.

Berkaitan dengan judul penelitian penulis, maka semiotika adalah menjadi metode utama dan sesuai untuk mengetahui Makna Simbolik Arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa Sebagai Media Dakwah Pada Masyarakat Cirebon melalui teori semiotika ini.

Di dalam bidang desain pada khususnya, semiotika digunakan sebagai *paradigma* baik dalam pembacaan (*reading*) maupun penciptaan (*creating*) disebabkan ada kecenderungan akhir-akhir ini dalam wacana desain sebuah fenomena bahasa, yang didalamnya terdapat tanda (*sign*), pesan yang ingin disampaikan (*message*), aturan atau kode yang mengatur (*code*), serta orang-orang yang terlibat di dalamnya sebagai subjek bahasa (*audience, reader, user*).

2. Tiga Tingkatan Makna

Ada tiga tingkatan makna, yaitu sebagai berikut:

- a. Makna “tingkat tinggi”, terkait dengan kosmologi, skemata kultural, pandangan hidup, sistem filosofis, yang suci dan sebagainya.
- b. Makna “tingkat menengah”, komunikasi identitas, status, kekuatan dan sebagainya yaitu laten ketimbang instrumen aspek aktivitas, perilaku dan seting.
- c. Makna instrumental dan sehari-hari “tingkat rendah”: isyarat *memotic* untuk identifikasi maksud pengguna seting dalam situasi sosial, perilaku yang diharapkan seperti: privasi, aksesibilitas, penembusan gradient: pengaturan tempat duduk, gerakan dan cara menemukan; dan informasi lain yang memungkinkan pemakai untuk berperilaku dan bertindak sewajarnya dan antisipatif, membuat tindakan memungkinkan.²⁶

B. Elemen-elemen Dasar Semiotika

Penggunaan metode semiotika dalam penelitian desain harus didasarkan pada pemahaman yang komprehensif mengenai elemen-elemen

²⁶ Judy O. Wani, Teori Makna Lingkungan dan Arsitektur, *Jurnal Media Matrasain*, Vol, 9. No, 1. Mei 2012, hal 37.

dasar semiotika. Elemen dasar dalam semiotika adalah tanda (penanda/petanda, aksis tanda sintagma/sistem), tingkatan tanda (denotasi/konotasi), serta relasi tanda (metafora/metonimi).

1. Komponen Tanda

Penggunaan semiotika sebagai metode pembacaan di dalam berbagai cabang keilmuan dimungkinkan, oleh karena ada kecenderungan dewasa ini untuk memandang berbagai diskursus sosial, politik, ekonomi, budaya, seni, dan desain sebagai fenomena bahasa. Berdasarkan pandangan semiotika, bila seluruh praktik sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, maka ia dapat pula dipandang sebagai tanda. Hal ini dimungkinkan, oleh karena luasnya pengertian tanda itu sendiri. Sausurre, misalnya, menjelaskan tanda sebagai kesatuan yang tak dapat dipisahkan dari dua bidang seperti halnya selembar kertas yaitu bidang penanda (*signifier*) untuk menjelaskan bentuk atau ekspresi, dan bidang petanda (*signified*), untuk menjelaskan konsep atau makna.

2. Aksis Tanda

Di dalam konteks strukturalisme bahasa, tanda tidak dapat dilihat hanya secara individu, akan tetapi dalam relasi dan kombinasinya dengan tanda-tanda lainnya di dalam sebuah sistem. Analisis tanda berdasarkan sistem atau kombinasi yang lebih besar ini (kalimat, buku, kitab) melibatkan apa yang disebut aturan pengkombinasian, yang terdiri dari dua aksis, yaitu aksis paradigmatic (*paradigmatic*), yaitu pembendaharaan tanda atau kata (seperti kamus), serta aksis syntagmatic (*syntagmatic*), yaitu cara pemilighan dan pengkombinasian tanda-tanda, berdasarkan aturan (rule) atau kode tertentu, sehingga dapat menghasilkan sebuah ekspresi bermakna. Cara pengkombinasian tanda-tanda biasanya dilandasi oleh kode tertentu yang berlaku didalam sebuah komunitas bahasa. Kode adalah seperangkat aturan atau konvensi bersama yang didalamnya tanda-tanda dapat dikombinasikan, sehingga memungkinkan pesan dikomunikasikan dari seseorang kepada orang lain. Sedangkan bahasa

adalah struktur yang dikendalikan oleh aturan main tertentu, semacam mesin untuk memproduksi makna.

3. Tingkatan Tanda

Cara pengkombinasian tanda serta aturan yang melandasinya memungkinkan untuk dihasilkannya makna sebuah teks. Oleh karena hubungan antara sebuah penanda dan petanda bukanlah terbentuk secara alamiah, melainkan hubungan yang terbentuk berdasarkan konvensi, maka sebuah penanda pada dasarnya membuka berbagai peluang atau makna.

Rolands barthes mengembangkan dua tingkatan pertandaan yang memungkinkan untuk dihasilkan makna yang juga bertingkat-tingkat, yaitu tingkat denotasi (*denotation*) dan konotasi (*connotation*).

Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna ekplisit, langsung dan pasti.

Makna denotasi (*denotative meaning*), dalam hal ini adalah makna pada apa yang tampak. Sedangkan, konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak ekplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan). Ia menciptakan makna-makna lapis kedua, yang termasuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis, seperti perasaan, emosi atau keyakinan.

4. Relasi Antar Tanda

Selain kombinasi tanda, analisis semiotika juga berupaya mengungkap interaksi di antara tanda-tanda. Meskipun bentuk interaksi diantara tanda-tanda ini sangat terbuka luas, tetapi ada dua bentuk interaksi utama yang dikenal, yaitu metafora yang berarti sebuah model interaksi tanda, yang di dalamnya sebuah tanda dari sebuah sistem yang lainnya. Sedangkan metonimi adalah interaksi tanda, yang di dalamnya sebuah

tanda diasosiasikan dengan tanda lain yang didalamnya terhdap hubungan bagian (*part*) dengan keseluruhan (*whole*).²⁷

C. Tiga Bagian dalam Ilmu Semiotika

Ada tiga bagian dalam mempelajari ilmu semiotika yaitu sebagai berikut:

1. Sintaktik yaitu hubungan isyarat dengan yang harus diisyaratkan sebagai suatu sistem dari isyarat, yaitu pemahaman dari suatu sistem struktur. Kita dapat mengkaji konstruksi logis suatu sistem simbol tanpa mengambil hubungan dengan realitas. Kajian semacam itu, murni formal dan disebut sintaktik. Matematika dan logika adalah contoh ilmu formal murni yang hanya memperhatikan artikulasi dan koherensinya sendiri. Oleh karena itu, penyelidikan sintaktik hanya mengkaji hubungan antara tanda-tanda dan tidak menceritakan sesuatu tentang realitas.
2. Semantik yaitu hubungan isyarat dengan sesuatu yang harus diisyaratkan yaitu bagaimana isyarat mengantar makna dari suatu elemen. Penyelidikan hubungan antara tanda dan realitas dan kemudian kembali ke definisi operasional disebut semantik. Definisi operasional juga dikenal sebagai *semantical rules*.
3. Prakmatik yaitu hubungan isyarat dengan sambutan yang berupa perilaku dari masyarakat. bahwa prakmatik memperlakukan hubungan tanda dengan penggunaannya, dan mencakup semua faktor psikologis dan sosiologi dari partisipan sebagai intensi dan tujuan yang dicapai.²⁸

D. Sejarah Semiotika dalam Arsitektur

Semiotika dalam arsitektur mulai disinggung pada tahun 1937 oleh Mukarovsky. Ia mempertanyakan fungsi arsitektur dalam semiotika estetikanya. Namun, masuknya semiotika secara eksplisit dalam bahasan

²⁷Yasraf Amir Piliang, "*Hiper Semiotika (Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna)*", (Bandung: Jalasutra, 2003), hlm. 257-262.

²⁸Judy O. Wani, Teori Makna Lingkungan dan Arsitektur, *Jurnal Media Matrasain*, Vol. 9. No. 1. Mei 2012, hal 39.

arsitektur, menurut Jencks, di mulai di Italia pada akhir tahun 50-an abad ini, pada saat itu timbul krisis, maka di Eropa pada saat itulah muncul tantangan terhadap keabsahan arsitektur modern yang hendak menyatukan nilai sehingga seakan-akan tidak memberi kesempatan bagi pertumbuhan warna lokal, pada akhir tahun 60-an abad ini. Semiotika dibahas di Inggris, Jerman, dan Prancis untuk diterapkan dalam arsitektur dan dipakai juga sebagai alat polemik. Saat itu seperti nama-nama Umberto Eco, George Baird, Geoffery Broad Bend, dan Charles Jencks menguat sebagai pakar yang mengkaji arsitektur dengan cara semiotik. Pada tahun 70-an dan permulaan tahun 80-an, nama-nama seperti Juan Bonta, Preziosi, GoldenSonas, Tafuri, Scalvini, Boundoun dan Krampen muncul dalam kajian arsitektur nilai semiotika.²⁹

Berdasarkan data di atas, maka penulis memilih tokoh ilmu semiotika yang sesuai dengan penelitian adalah teori yang dipakai oleh Charles Sanders Peirce sebagai berikut:

1. Semiotika menurut Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce adalah seorang professor Matematika di Harvard mengenai semiotika adalah persoalan tanda-tanda dan kemudian melakukan telaah dari prespektif logika dan filsafat melainkan dengan cangkupan keberadaan yang luas termasuk pahatan, gambar, tulisan, ucapan, lisan, isyarat bahasa tubuh, musik dan lukisan.

Teori Semiotika Charles Sanders Peirce Charles Sanders Peirce. Dia terkenal karena teori tandanya. Di dalam lingkup semiotika, Peirce seringkali mengulang-ulang bahwa secara umum tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang. Secara sederhana yaitu tanda sebagai sesuatu yang dikaitkan kepada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas dan seringkali mengulang-ulang pernyataan bahwa secara umum tanda mewakili sesuatu bagi seseorang. Bagi Peirce tanda “is something which stands to somebody for something in some respect or capacity”. Artinya, sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi

²⁹Alex Sobur, Bercengkrama dengan Semiotika, *Jurnal MediAktor*, Vol, 3. Vol, 1. Agustus 2002, hal, 33.

disebut ground oleh Peirce. Konsekuensinya, tanda (sign atau representamen) selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni sign (ground), object dan interpretand. Dasar konsep triadik atau trikotominya itulah, yang membuat Peirce dikenal. Prinsip dasar dari tanda triadik tersebut bersifat representative. Rumusan yang mengimplikasikan, makna sebuah tanda dapat berlaku secara pribadi, sosial atau bergantung pada konteks khusus tertentu. Tanda atau sign adalah bentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia pada sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda disebut dengan representamen yang berfungsi sebagai tanda. Sementara Object, adalah sesuatu yang diwakili oleh sign yang berkaitan dengan acuan. Sementara itu, interpretant atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

Dari pemikirannya yang mendalam mengenai tanda dan secara logika, serta mengembangkan filsafat pragmatisme melalui kajian semiotik, menjadikan Peirce sebagai ahli semiotik. Pemahaman akan struktur semiosis menjadi dasar yang tidak dapat ditiadakan bagi penafsir dalam upaya mengembangkan pragmatism. Meskipun Peirce menerbitkan tulisan lebih dari sepuluh ribu halaman cetak, namun ia tidak pernah menerbitkan buku yang berisikan telaah tentang masalah yang menjadi bidangnya. Oleh karenanya karya Peirce tentang tanda selalu berada dalam modifikasi dan penajaman, dan karena dokumen Peircean yang sistematis dan definitif mengenai sifat tanda, selalu ditinjau ulang secara terus-menerus secara inovatif. Dalam lingkup semiotik Peirce mengatakan bahwa tanda itu sendiri merupakan contoh dari Keptamaan, objeknya adalah Kekeduaan, dan penafsirnya – unsur pengantara – adalah contoh dari Keketigaan. Peirce memang berusaha untuk menemukan suatu struktur terner di mana pun mereka bisa terjadi. Keketigaan yang ada dalam konteks pembentukan tanda juga membangkitkan semiotik yang tak

terbatas, selama suatu penafsir (gagasan) yang membaca tanda sebagai tanda bagi yang lain (yaitu sebagai wakil dari suatu makna atau penanda) bisa ditangkap oleh penafsir lainnya. Penafsir ini adalah unsur yang harus ada untuk mengaitkan tanda dengan objeknya (induksi, deduksi, dan penangkapan [hipotesis] membentuk tiga jenis penafsir yang penting).

Peirce mengatakan, sebuah tanda – yang disebutnya sebagai representamen – haruslah mengacu (atau: mewakili) sesuatu yang disebut sebagai objek (acuan, Peirce juga menyebutnya sebagai designatum, denotatum atau referent). Agar berfungsi, tanda harus ditangkap, dipahami, misalnya dengan bantuan suatu kode (kode adalah suatu sistem peraturan, dan bersifat transindividual). Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas icon (ikon), index (indeks), dan symbol (simbol). Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Peirce melihat ikon mungkin memiliki unsur konvensional, Sebuah indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah, antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan, secara sederhana indeks merupakan tanda yang eksistensinya langsung dengan objeknya. Contoh yang paling jelas ialah asap sebagai indeks api, ataukata ganti demonstratif (ini, itu), teriakan minta “Tolong!” menunjukkan seseorang yang membutuhkan pertolongan juga merupakan contoh dari tanda yang berlaku sebagai indeks atau penunjuk. Tanda dapat pula mengacu pada denotatum (tanda yang bersangkutan merujuk pada suatu kenyataan) melalui konvensi. Tanda seperti itu adalah tanda konvensional yang biasa disebut simbol. Jadi, simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan diantaranya bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat. Peirce mengingatkan, pada awalnya “simbol” berarti sesuatu yang “terlempar bersama-sama” dan membentuk suatu kontrak atau konvensi. Peirce juga menulis, “sebuah simbol yang asli adalah simbol yang memiliki arti umum.

Menurut teori Peirce setiap tanda memiliki dua tataran, yaitu tataran kebahasaan dan tataran mitis. Tataran kebahasaan disebut penanda primer yang penuh, yaitu tanda yang telah penuh dikarenakan penandanya telah mantap acuan maknanya. Sebaliknya penanda sekunder atau pada tataran mitis, tanda yang telah penuh pada tataran kebahasaan itu dituangkan ke dalam penanda kosong. Petanda pada tataran mitis ini sesuatunya harus direbut kembali oleh penafsir karena tataran mitis bukan lagi mengandung arti denotatif, melainkan telah bermakna kias, majas, figuratif, khusus, subjektif, dan makna-makna sertaan yang lain.³⁰

Menurut Peirce ilmu semiotika dalam tanda dibagi dalam tiga kategori sebagai berikut:

1. Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan “rupa” sebagaimana dikenal oleh para pemakainya, akan tetapi, sesungguhnya ikon semata-mata mencakup citra realitas seperti pada lukisan atau foto saja, melainkan juga ekspresi-ekspresi semacam grafik-grafik, skema-skema, peta geografis.
2. Indeks adalah tanda yang memiliki kaitan fisik, eksistensial atau kausal di antara representemen dan objeknya sehingga seolah-olah akan kehilangan karakter yang menjadikannya tanda jika objeknya dipindahkan atau dihilangkan. Indeks bisa berupa hal-hal semacam zat atau benda material asap adalah indeks dari adanya api), gejala alam (jalan becek adalah indeks dari hujan yang turun beberapa saat yang lalu), gejala fisik (kehamilan adalah indeks dari sudah terjadinya pembuahan).
3. Simbol adalah tanda yang representasinya merujuk kepada objek tertentu tanpa motivasi, simbol berbentuk melalui konvensi-konvensi atau kaidah-kaidah, tanda adanya kaitan langsung diantara representemen dan objeknya.³¹

³⁰Dadan Suherdiana, konsep Dasar Semiotika dalam Komunikasi Massa Menurut Charles Sanders Pierce, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 4, No 12. Juli-Desember 2008. Hlm, 382-388.

³¹Kris Budiman, *Ikonitas: Semiotika Sastra dan Seni Visual*, (Yogyakarta: Penerbit Buku Baik, 2005), hal, 56-59. Lihat dalam Nurul Fauziyah “ Analisis Semiotik Pesan Dakwah dalam

E. Deskripsi Arsitektur Masjid

1. Definisi Arsitektur Masjid

Arsitektur Masjid merupakan bangunan untuk sembahyang bersama, pada hari Jum'at dan ibadah Islam lainnya.³² Arsitektur Masjid adalah salah satu media untuk berkomunikasi. Arsitektur juga dapat digunakan sebagai penyampai pesan-pesan dakwah.³³

Arsitektur Masjid yakni tempat untuk melaksanakan ajaran Islam secara keseluruhan, dari peribadahan umum, sampai shalat Jumat, juga dakwah, dan tempat suci untuk mempertemukan diri dengan Dzat Yang Maha Agung.³⁴

Arsitektur Masjid adalah suatu bangunan tempat orang-orang Islam melakukan ibadah yang dilakukan secara massal atau jamaah maupun individual, serta kegiatan lain yang berhubungan dengan kebudayaan islam. Arsitektur Masjid muncul sebagai unsur arsitektur Islam yang yang berpedoman pada ketentuan-ketentuan yang ada pada syariat Islam dengan bangunan sebagai pengungkapan nilai-nilai tertinggi yang diwujudkan sebuah bangunan.³⁵

2. Sejarah Arsitektur Masjid

Dalam perkembangan sejarah arsitektur Masjid, bahwa arsitektur Masjid lahir dari dinamika antara kebutuhan dan kondisi pada waktu itu. Arsitektur prasejarah dan primitive merupakan tahap awal terjadinya dinamika seni arsitektur, dan kemudian manusia lebih maju dengan cara

Video Klip Demi Matahari Karya SNADA". *Skripsi*, (Jakarta: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh, 2015), hlm 21. Diakses tanggal 1 agustus 2019. Jam 14.00 WIB.

³²Hadi Kusnanto, Yudi Hartono, Masjid Tegal Sari Jetis Ponorogo (Makna Simbolik dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal), *Jurnal Studi Sosial*, Vol, 02. No, 01 Juli 2017, hlm, 44.

³³Ahmad Fanani, *Arsitektur Masjid*, (Yogyakarta: Bentang, 2009) hlm, 17-19.

³⁴Lamazi, Kosmologi Melayu: Studi Pada Arsitektur Masjid Kesultanan Sambas, *Jurnal Khatulistiwa*, Vol. 5. No. 1 Maret 2015, hlm 51.

³⁵Wiryo Prawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, (Surabaya: Bina Ilmu 1986), hlm, 155. Lihat dalam Ahmad Hujaeri " Estetika Islam: Arsitektur Masjid Perspektif Seyyed Hossein Nasr". *Skripsi*, (Jakarta: Progam Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh, 2019). Hlm. 18. Diakses tanggal 15 mei 2019. Jam 20.45 WIB.

berfikir dan pengetahuan sehingga melalui praktek-prakteknya arsitektur ini lebih berkembang sehingga menjadi kenterampilan bagi orang-orang. Dengan berkembangnya zaman gaya-gaya arsitektur semakin beragam pada saat itu, dan bahkan bangunan arsitektur menjadi religius maka tidak heran bangunan-bangunan arsitektur seperti Masjid, Sekolah, bahkan Rumah Sakit bermunculan dengan gaya-gaya arsitektur yang religius.

Arsitektur Islam berkembang sangat luas baik itu di bangunan sekuler maupun di bangunan keagamaan yang keduanya terus berkembang sampai saat ini. arsitektur juga telah turut membantu dan membentuk peradaban Islam yang kaya. Bangunan-bangunan yang sangat berpengaruh dalam perkembangan arsitektur Islam adalah Masjid, kuburan, istana dan benteng yang semuanya memiliki pengaruh dan adil besar dalam perkembangan arsitektur Islam.

Arsitektur yang paling awal adalah ketika di mulai masa perkembangan Islam pada zaman Nabi Muhammad Saw, dengan bangunan Masjid yang sederhana dengan pola sederhana, bahan-bahanya yang digunakan pun cukup seadanya seperti batang kurma, pelepah, kurma, dahan atau daun kurma serta bebatuan yang diambil dari bebatuan pegunungan. Ada beberapa bangunan di jaman Nabi Muhammad yang menjadi penanda munculnya arsitektur islam salah satu contohnya adalah Masjid Juatha di Arab Saudi. Khilfah Rasyidin (632-661) adalah pemimpin islam pertama yang mulai mempopulerkan arsitektur Islam. Pada tahap selanjutnya perkembangan arsitektur semakin berkembang terjadi ketika pada zaman kerajaan dinasti-dinasti islam dari Khalifah Umayyah sehingga Khalifah Abbasiyyah.³⁶

³⁶Aulia Fikriarini dan Yuli Eka Putrie, Membaca Konsep Arsitektur Vitruvius dalam Al-Qur'an (Malang: UIN Malang Press, 2006), hlm, 34. Lihat dalam Ahmad Hujaeri "Estetika Islam: Arsitektur Masjid Perspektif Seyyed Hossein Nasr". *Skripsi*, (Jakarta: Progam Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh, 2019). Hlm. 36-39. Diakses tanggal 15 mei 2019. Jam 21.00 WIB.

3. Unsur-Unsur Arsitektur Masjid

Arsitektur dapat dipahami sebagai sebuah bahasa atau tatanan bahasa yang menggunakan simbol sebagai media komunikasi untuk menghadirkan sebuah kenyataan tentang sesuatu yang terjadi di sekitar. Jika dalam bidang sastra pusat perhatian adalah “kata bahasa” sedangkan dalam bidang arsitektur yang menjadi pusat perhatian adalah “elemen visual dan spasial”. Ketika arsitektur dikategorikan sebagai sesuatu yang dapat dibaca dan dipahami oleh pengamatnya maka unsur-unsur dalam arsitektur dapat dikategorikan sebagai berikut:

a. Sintaktik : Mempelajari hubungan antara tanda-tanda tanpa melihat kenyataannya (dimanfaatkan oleh ilmu matematika dan logika)

b. Semantik : Menyelidiki hubungan antara tanda-tanda dengan kenyataannya, hubungan antara tanda-tanda dengan designatum/significatum sekaligus dengan denotatumnya (dijelaskan lebih terperinci pada segitiga semantiknya).

Saat ini arsitektur merupakan sebuah wujud komunikasi yang dapat diamati, dibaca, dan dipahami. Semua itu akan percuma ketika komunikasi tersebut hanya dilakukan secara teknis tanpa ada makna didalamnya. Semantik merupakan bagian yang membahas tentang makna dan arti dalam berbagai elemen pembentuk arsitektur.

Terdapat empat aspek yang dibahas dalam semantik arsitektur, yaitu :

1. Referensi, sebuah objek arsitektur memiliki ciri-ciri yang dapat dihubungkan dengan kode tertentu yang dikenal umum.
2. Relevansi, sebuah objek arsitektur memiliki ciri-ciri yang dapat dihubungkan dengan hirarki tertentu yang dikenal umum.

3. Maksud, sebuah objek arsitektur memiliki ciri-ciri yang dapat dihubungkan dengan fungsi tertentu yang dikenal umum.
4. Ekspresi, sebuah objek arsitektur memiliki ciri-ciri yang dapat dihubungkan dengan nilai tertentu yang dikenal umum.

Aspek - aspek tersebut tidak harus digunakan sekaligus dalam sebuah perancangan arsitektur. Penggunaannya cukup disesuaikan dengan objek rancangan. Untuk memperjelas setiap aspek semantik arsitektur tersebut terdapat lima variabel semantik yang dilibatkan, yaitu: .bentuk/wujud, ukuran/skala, pola/susunan, pahan/konstruksi, dan letak/posisi .

- c. Pragmatik** : Menyuguhkan hubungan antara tanda-tanda dengan para pemakainya, sehingga berisikan seluruh faktor psikologis dan sosiologis yang sekaligus berperan serta sebagai tujuan dan sasaran.³⁷

Dalam arsitektur ada beberapa unsur yang biasa dijadikan “elemen bahasa arsitektur”, yang digunakan untuk mengekspresikan simbol arsitektur yang komunikatif. Di samping itu ada beberapa cara yang biasa dijadikan pegangan dasar dalam menyusun “kalimat arsitektur”. Elemen bahasa arsitektur mempunyai unsurunsur dasar yang menjadi modal utama dalam penyusunan bentukan fisik arsitektural.

Unsur-unsur tersebut adalah bentuk dan ruang. Untuk merangkai “elemen bahasa arsitektur” menjadi suatu “kalimat arsitektur” sehinggalah menjadi satu kesatuan sistem simbol arsitektur memperkenalkan empat cara utama, yaitu :

1. Cara pragmatis : melalui proses trial error (bersifat coba-coba) sehingga diperoleh bentukan fisik arsitektural yang tercipta dengan sendirinya. Di sini elemen-elemen tersebut digunakan tanpa disadari sebelumnya.

³⁷Retno Fitri Astuti, Simbolisme Arsitektur Timur Tengah Pada Bangunan Masjid Di Indonesia, *Jurnal Pelita Teknologi*, Vol. 13 No. 2 september 2018, hlm. 19-20.

2. Cara Ikonik : proses dimulai dari suatu gambaran yang sudah dimiliki sebelumnya (mental image) berupa suatu bentukan yang sudah cukup dikenalnya (diambil dari khasanah skemata memorinya). Lalu dengan mempergunakan elemen-elemen tadi diciptakan suatu bentukan fisik arsitektural yang tipologis dengan “mental image”.
3. Cara Analogis : adalah proses analogi dengan “sesuatu” dari “dunia” di luar arsitektur. Analoginya dapat berupa analogi visual, analogi struktural, analogi filosofikal, dan sebagainya. Melalui proses analogi tersebut dihasilkan suatu bentukan fisik arsitektural dengan mempergunakan “elemen-elemen bahasa arsitektur”.
4. Cara Kanonik : bentukan fisik arsitektural dihasilkan melalui penataan dan pengolahan “elemen-elemen bahasa arsitektur” tadi berdasarkan sistem geometri dua dimensi dan tiga dimensi. Tentunya dalam menyusun “kalimat arsitektur” tadi (dalam hal ini sebagai suatu sistem simbol arsitektural), keempat cara di atas tidak terlepas dari prinsip-prinsip dasar penataannya yang unsur-unsurnya adalah : sumbu, simetri, hirarki, irama, datum, dan transformasi.³⁸

4. Bagian-bagian dalam arsitektur Masjid

Pembangunan secara fisik maupun non fisik mengalami kemajuan seperti pembangunan jalur transportasi darat dan sungai, peningkatan pertambangan emas, pembangunan sekolah, dan pembangunan rumah ibadah. bagian-bagian masjid sebagai berikut:

a. Mihrab

Masjid Secara keseluruhan bentuk mihrab Masjid berbeda dengan bentuk bangunan masjid.

b. Mimbar

Mimbar merupakan merupakan tempat khatib memberikan khutbah atau ceramah untuk menyampaikan ajaran Islam yang bersifat

³⁸Retno Fitri Astuti, Simbolisme Arsitektur Timur Tengah Pada Bangunan Masjid Di Indonesia, *Jurnal Pelita Teknologi*, Vol. 13 No. 2 september 2018, hlm. 22-23.

amaliah yaitu hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan bersifat muamalah, yaitu hubungan manusia dengan sesama. Mimbar pada umumnya terletak di sebelah kanan mihrab, menghadap ke jamaah dan dibuat lebih tinggi dari tempat yang ada disekitarnya dengan tujuan dapat terlihat oleh jamaah. Selain itu keberadaan mimbar juga dapat dimaknai sebagai bentuk strata sosial dalam konteks keagamaan diantara jamaah yang termasuk dalam peribadatan karena tidak semua orang bebas untuk duduk atau berdiri di mimbar. Kata mimbar dapat berarti tempat duduk, kursi, maupun tahta. Mimbar telah menjadi bagian penting dari bangunan Masjid bahkan sejak masa Rasulullah SAW keberadaan mimbar berfungsi untuk tempat menyampaikan ajaran Islam dan menyiarkan suatu pengumuman penting seperti yang lakukan Rasulullah saat mengharamkan minuman khamar. Secara umum mimbar yang ada di kerajaan-kerajaan Islam Indonesia berbentuk kursi yang tinggi.

c. Kaligrafi

Kaligrafi muncul di dunia Arab merupakan perkembangan seni menulis indah dalam huruf Arab yang disebut khat. Secara etimologis defenisi tersebut sesuai dengan kata kaligrafi yang berasal kata Yunani kaligraphia (menulis indah). Perkembangan khat menyesuaikan dengan asal daerah tulisan berada, pada abad ke-10 misalnya gaya kufi yaitu perkembangan khat yang pada awalnya kaku menjadi lebih lentur dan ornamental meskipun tetap angular selanjutnya berkembang bentuk khat yang bersifat kursif atau miring yang diwujudkan dalam seni yang disebut tsulus, naskhi, raiham, riqa dan tauqi, namun perkembangan selanjutnya gaya riqa dan tauqi tidak ditemukan lagi penggunaannya.

d. Pondasi

Pondasi merupakan komponen bangunan yang menghubungkan bangunan dengan tanah. Dalam mendirikan bangunan di atas pondasi, beberapa hal yang harus diperhatikan adalah

kedalaman dan ketebalan tanah, terutama tanah yang akan menerima beban, serta kekokohaan landasan dan hodrologis .

e. Bentuk Atap

Atap Masjid berupa atap tumpang dan bangan pucuk terdapat kemucuk atau mustaka. Bentuk atap bertingkat telah dikenal pada masa pra-Islam di Indonesia seperti yang terdapat pada candi Surawana, Jawi, Panataran dan Kedaton. Relief-relief tersebut terdapat gambar bangunan dengan atap 2 (dua) atau 3 (tiga) tingkat bahkan pada candi Jago dan Jawi ditemukan relief yang menggambarkan bangunan beratap 11 (sebelas) tingkat, sedangkan di Bali bangunan bertingkat seperti itu lazimnya disebut meru Uka Tjandrasasmita.

f. Bedug

Bedug dan tempayan terletak di bagian dalam Masjid, yakni di sebelah kanan, pintu masuk masjid.³⁹

g. Serambi Masjid

Secara umum Masjid-masjid tua di Indonesia selalu terdapat serambi karena merupakan salah satu unsur yang tidak terpisahkan dari bangunan. Letak serambi biasanya pada bagian depan bangunan Masjid atau kadang terdapat pada kedua sisi bangunan Masjid, serambi merupakan ruangan penunjang dari bagian utama Masjid, karena ruangan utama Masjid hanya boleh digunakan untuk shalat sementara fungsi serambi selain dapat dipergunakan sebagai tempat shalat bisa juga dipergunakan untuk mengisi kegiatan perayaan hari-hari besar Islam bahkan dahulu serambi merupakan tempat pengadilan agama Serambi dibangun salah satunya untuk menampung jamaah yang semakin ramai karena bangunan utama tidak mampu menampung maka perlu diperluas dengan membuat serambi, selain faktor komunitas atau jamaah .

³⁹Wuri handoko Karakteristik Arsitektur Masjid Kuno dan Perkembangan Islam di Maluku, *Jurnal Amerta*, Vol. 31, No. 07, Juli 2013, hlm. 44.

h. Pintu Masjid

Pintu pada ruang utama merupakan bagian pertama untuk memasuki sebuah bangunan Masjid. Pada awalnya bentuk dan ukuran pintu tidak berbeda dengan bentuk pintu bangunan rumah masyarakat setempat, akan tetapi seiring perjalanan waktu dan adanya pengetahuan baru baik yang berasal dari pendatang ataupun diri sendiri.

i. Jendela Masjid

Jendela merupakan salah satu bagian komponen penting dalam suatu bangunan yang umumnya berbentuk segi empat yang berfungsi sebagai tempat sirkulasi udara.

j. Tiang utama Masjid

Merupakan bagian dari arsitektural utama pembangunan Masjid.⁴⁰

F. Deskripsi Media Dakwah

1. Definisi Media Dakwah

Media dakwah adalah peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada penerima dakwah. Pada zaman modern sekarang ini seperti televisi, video, kaset, rekaman, majalah dan surat kabar merupakan beberapa alat yang menjadi media dalam berdakwah. Media dakwah dapat dikelompokkan menjadi lima macam yaitu (1) lisan, merupakan media sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya. (2) tulisan, merupakan media berupa tulisan seperti buku, majalah, surat menyurat, spanduk dan sebagainya. (3) lukisan, dapat berupa gambar, karikatur dan sebagainya. (4) audio visual, merupakan alat dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya bisa berbentuk televisi, slide, ohp, internet dan sebagainya. (5) aklhak, merupakan suatu perbuatan-perbuatan nyata

⁴⁰Lamazi, Kosmologi Melayu: Studi Pada Arsitektur Masjid Kesultanan Sambas, *Jurnal Khatulistiwa*, Vol. 5. No. 1 Maret 2015, hlm. 52-26.

yang mencerminkan ajaran islam, yang dapat dilihat dan didengarkan oleh mad'u.⁴¹

Media Dakwah merupakan peralatan yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah, pada zaman modern umpamanya seperti tv, video, kaset rekaman, majalah, surat kabar atau dengan kata lain yaitu sebuah upaya mencari nafkah dalam berbagai sektor kehidupan.⁴²

Media dakwah diartikan sebagai salah satu unsur dakwah. Hal tersebut merupakan alat atau sarana untuk menyampaikan pesan dakwah kepada mitra-mitra dakwah, ketika media dakwah berarti alat dakwah maka bentuknya adalah alat komunikasi. Secara garis besar media meliputi: manusia, materi dan lingkungan, yang membuat orang lain memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap.⁴³

Media dakwah adalah alat yang menjadi perantara penyampaian pesan dakwah kepada mitra dakwah.⁴⁴

Seorang Da'i sudah tentu memiliki tujuan hendak dicapai, agar mencapai tujuan yang efektif dan efisien da'i harus mampu mengorganisir komponen-komponen (unsur) dakwah secara baik dan tepat, salah satu komponen adalah media dakwah.

Jadi, media dakwah adalah peralatan yang di pergunakan untuk menyampaikan isi pesan atau pengajaran, seperti buku, film, gambar, lukisan, audio, kaset rekaman, majalah dan surat kabar.

Berdasarkan uraian di atas dapat di pahami bahwa media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat atau sarana. Untuk menyampaikan pesan dakwah kepada objek dakwah. Jadi media

⁴¹Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 403. Lihat dalam Masrol, Masjid Raya Baiturahman Banda Aceh Sebagai Media Dakwah bagi Non Muslim. *Skripsi*, (Aceh: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2018). Hlm, 24. Di akses tanggal 2 Juni 2019. Jam 10.12 WIB.

⁴²Wardi Bachtiar, *Metodelogi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm, 35.

⁴³Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amza, 2009), hlm. 113. *Skripsi*, (Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2016). Hlm, 45. Diakses tanggal 16 mei 2019. Jam 8. 45 WIB.

⁴⁴Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2004), hlm.403-404.

dakwah sebagai alat yang di pergunakan untuk mencapai tujuan dakwah seperti menggunakan film, radio, majalah dan sebagainya media dakwah.

2. Bentuk -bentuk Media Dakwah

a. Media Dakwah Tradisional

Media dakwah tradisional yaitu berbagai macam seni pertunjukkan yang secara tradisional di pentaskan di depan umum(khalayak) terutama sebagai sarana hiburan yang memiliki sifa komunikatif, seperti tarian, wayang, drama dan sebagainya. Melihat kenyataan budaya Indonesia yang memiliki keanekaragaman media tradisional, maka dapat dipahami mengapa pada masa Walisongo menggunakan media tradisional untuk berdakwah. Ternyata pemilihan media tradisional yang digunakan Walisongo pada saat itu dapat menghasilkan masyarakat muslim yang merupakan mayoritas penduduk Indonesia.

Media tradisional yang berupa seni pertunjukkan yang secara tradisional dipentaskan di depan khalayak ternyata mudah dipakai sebagai media dakwah yang efektif.

Untuk pemilihan media tradisional sebagai media dakwah, harus di pertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

1. Aspek efektivitas komunikasinya
2. Aspek kesesuaiannya dengan masyarakat setempat
3. Aspek legalitas dari sudut pandang ajaran Islam.

b. Media Dakwah Modern

Di zaman modern ini media dakwah dalam format surat mengalami loncatan dan peningkatan drastic dengan digunakanya media komunikasi canggih, computer dengan program internetnya. Berbagak bentuk dakwah yang dilakukan yang dapat dilakukan melalui internet antara lain; blog, facebook, youtoob, twitter, email, bahkan chating. Fasilitas ini juga sudah diakses melalui handphone. Selain internet, handphone juga digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan dan nasehat-nasehat dakwah lewat program sms (*short*

massage service) sebagai tambahan, berbagai fasilitas program yang dimiliki internet sudah bisa diakses lewat handphone. Seluler merupakan media informasi yang cukup canggih.

Selain teknologi media tersebut juga memiliki teknologi media visual, radio dan audio visual. Media visual merupakan alat yang dapat dioperasikan untuk kepentingan dakwah melalui indra penglihatan. Perangkat media visual yang ini dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah pada film slide, gambar, foto, dan sebagainya.

Sedangkan media audio visual merupakan media penyimpanan informasi yang dapat menampilkan unsur gambar atau visual dan suara (audio). Adapun yang termasuk dalam media audio visual adalah televisi, film, dan video, music.

Maka dari itu di era modern saat ini, tidak mungkin lagi dakwah hanya menggunakan pengajian di mushola yang hanya diikuti oleh mereka yang hadir disana.⁴⁵

3. Jenis-jenis Media Dakwah dan Spesifikasinya

Banyak alat yang bisa dijadikan media dakwah. Secara lebih luas, dapat dikatakan bahwa bahwa alat komunikasi apapun yang halal bisa digunakan sebagai media dakwah. Semua alat itu tergantung dari tujuannya. Ada beberapa pendapat tentang media dakwah dan macam-macamnya, antara lain sebagai berikut:

- a. Menurut Abdul Kadir Munsyi bahwa media dakwah itu mencakup: lisan, tulisan atau gambaran, audio visual, perbuatan, dan organisasi.
- b. Menurut Asmuni Syukir media dakwah meliputi: lembaga-lembaga pendidikan formal, lingkungan keluarga, organisasi-organisasi islam, hari-hari besar islam, dan seni budaya.
- c. Menurut Mira Fauziah membagi media dakwah dalam dua macam : media dakwah eksternal (media cetak, media auditif, media visual, dan

⁴⁵Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amza, 2009), hlm. 45-47. Lihat di Zikrulloh “ Film Sebagai Media Dakwah” (Studi Pada Komunitas Film Trieng), *Skripsi*, (Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2016). Hlm, 47. Diakses tanggal 16 mei 2019. Jam 10.15 WIB.

media auditif visual) dan media dakwah internal (surat, telephone, pertemuan, wawancara, dan kunjungan)

- d. Al-Bayanuni menjelaskan bahwa media dakwah terbagi menjadi dua yaitu media materi (*madiyyah*) dan non materi (*ma'nawiyah*). Yang disebut media materi adalah segala hal yang bisa ditangkap pancaindra untuk membantu pendakwah dalam dakwahnya, seperti ucapan, gerakan, alat-alat, perbuatan dan sebagainya. Sedangkan media non materi adalah media yang tidak bisa ditangkap oleh pancaindra seperti perasaan (hati dan pikiran.dengan kata lain, keimanan dan keikhlasan pendakwah.

Dalam ilmu komunikasi, media dapat dibagi menjadi tiga hal, yaitu sebagai berikut:

- a. Media terucap (*The Spoken Word*) yaitu alat yang bisa mengeluarkan bunyi seperti radio, telepon, dan sejenisnya.
- b. Media tertulis (*The Printed Writing*) yaitu media berupa tulisan atau cetakan seperti majalah, surat kabar, buku, pamphlet, lukisan, gambar, dan sejenisnya.
- c. Media dengar pandang (*The Audio Visual*) seperti media yang berisi gambar hidup yang bisa dilihat dan didengar yaitu film, video, televisi, dan sejenisnya.

Selain itu, ada yang mengklasifikasi jenis media dakwah menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut:

- a. Media tradisional (tanpa teknologi komunikasi)
- b. Media modern (dengan teknologi komunikasi)

Klasifikasi jenis media dakwah diatas tidak terlepas dari dua media penerimanaa informasi yang dikemukakan oleh Alqur'an dalam surat An-Nahl ayat 78, Al-Mu'minun ayat 78, As-sajadah ayat 9, Al-aqhaf ayat 26, dan Al-mulk ayat 23 yaitu media sensasi dan media persepsi. Sensasi disini adalah alat pengindraan yang menghubungkan organisme dengan lingkungannya. Sedangkan, persepsi adalah pengamalan tentang objek,

peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh sengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Dari penafsiran tersebut, media persepsi (aneka hati, pengetahuan asumtif, kecerdasan) pasti mengikuti media sensasi. Media sensasi yang paling dominan adalah media auditif dan media visual, dari kedua hubungan media ini, lahir tiga macam media, yaitu media auditif, media visual, dan media audio visual.

Media auditif merupakan media yang tidak memiliki pilihan ketika suara itu datang, ia harus menerima suara apapun dari manapun asalnya. Yakni media yang lebih efektif dalam menangkap pesan dakwah daripada media visual. Contohnya, radio. Sedangkan, Media visual adalah sarana yang dapat ditangkap oleh mata manusia. Jenis media ini sangat banyak bahkan lebih banyak lagi dengan kecanggihan teknologi komunikasi seperti yang ditunjukkan oleh Al-qur'an dengan pembentukan jamak : *al-bashar* (jamak/plural) dari *al-bshar* (tunggal/singular). Contohnya seperti pers, majalah, surat, poster/plakat, buku, internet, sms, brosur. Dan. Media audio visual merupakan gabungan media auditif dan media visual. Kekurangan dalam media auditif maupun media visual dapat ditutup oleh media audio visual. Tingkat efektivitasnya juga jauh lebih tinggi dari kedua media tersebut, sekitar 50% atau lebih. Contohnya seperti televisi, film, sinema elektronik, cekram padat.⁴⁶

IAIN PURWOKERTO

⁴⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2004), hlm .405-427.

BAB III

METODELOGI RISET

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini memakai dasar penelitian kualitatif, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Kajian ini digunakan mendasar, mendalam dan berorientasi pada proses, penelitian kualitatif ini dipandang cocok karena bersifat alamiah dengan menghendaki keutuhannya, serta diharapkan dengan pendekatan ini dapat memperoleh pemahaman dan penafsiran yang mendalam mengenai fakta yang realita dan relevan.⁴⁷

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, atau perilaku dari obyek-obyek yang diteliti.⁴⁸ sesuai dengan permasalahan topik yang diangkat oleh peneliti, sehingga memudahkan dalam mengidentifikasi objek secara alamiah yaitu mengenai Makna Simbolik Arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa Sebagai Media Dakwah pada Masyarakat Cirebon.

B. Sumber Data

1. Lokasi Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini penulis mengambil lokasi di Jalan Keraton Kasepuhan 43, Kelurahan Kasepuhan, Kecamatan Lemahwungkuk, Kota Cirebon, Jawa Barat. Kode pos 45114.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

Sebelum penelitian dilaksanakan maka terlebih dahulu harus ditentukan Subyek dan Objek penelitiannya. Hal ini dimaksudkan dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya secara ilmiah.

⁴⁷Lexy J, Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, cet: xii, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 06.

⁴⁸Dedy Mulyana, *Metodelogi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2006), hlm. 180.

a. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah subyek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti dalam hal ini, peneliti telah menetapkan beberapa informan yang sangat berpengaruh menjadi kunci sekaligus sebagai penggerak dan pelaku dalam mengelola dan memepertahankan kemakmuran Masjid Agung Sang Cipta Rasa kasepuhan Cirebon. Yaitu sebagai berikut: K.H Drs. Abdul Latief sebagai imam besar Masjid Agung Sang Cipta Rasa. Bapak Ahmad Hamdan sebagai pengurus Masjid Agung Sang Cipta Rasa, bagian wilayah kaum Kasepuhan. Ust. Ahmad Mubarak sebagai pengurus Masjid Agung Sang Cipta Rasa, bagian wilayah kaum Kanoman.

b. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah masalah yang menjadi focus penelitian mellaui pembimbing, peneliti bisa mengetahui secara pasti apa saja Makna Simbolik Arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa Sebagai Media Dakwah pada Masyarakat Cirebon.

C. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu kegiatan dalam perencanaan penelitian adalah merumuskan alat pengumpul data sesuai dengan masalah yang diteliti. Alat penelitian sangat erat hubungannya dengan seluruh unsur (elemen) penelitian lain kemudian diperkuat dengan berbagai metode.

Berkaitan dengan pengertian pengumpulan data adalah prosedur sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Data yang diperoleh dari lapangan melalui responden dengan wawancara informan yang bersedia menjadi narasumber, dalam rangka memperoleh data yang obyektik, lengkap dan akurat.⁴⁹ Maka penulis menggunakan metode yaitu:

⁴⁹Usman Rianse, Abdi, *Metodelogi Penelitian Sosial dan Ekonomi (Teori dan Aplikasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 213.

1. Metode Observasi/Pengamatan

Observasi merupakan bagian terpenting dari sebuah penelitian. Observasi (Observation) atau pengamatan adalah suatu Teknik cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁵⁰ Observasi merupakan sebuah proses untuk mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawab, mencari bukti terhadap fenomena sosial keagamaan (perilaku), kejadian-kejadian, keadaan, benda dan simbol-simbol tertentu selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang di observasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna untuk penemuan data analisis.⁵¹ Metode observasi digunakan oleh penulis untuk mendapatkan data-data dan gejala-gejala yang diamati. Observasi merupakan suatu penyelidikan yang dijalani secara sistematis, dan dengan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indera terutama mata terhadap kejadian-kejadian yang langsung ditangkap pada saat kejadian itu sedang berlangsung.⁵²

Observasi bisa diartikan dalam penelitian ini dilihat secara langsung Masjid Agung Sang Cipta Rasa sebagai Media Dakwah pada Masyarakat Cirebon.

2. Metode interview (wawancara)

Metode wawancara adalah cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan, metode wawancara ini digunakan bertujuan untuk memperoleh keterangan, informasi atau penjelasan seputar permasalahan secara mendalam sehingga diperoleh data yang akurat dan terpercaya karena diperoleh secara langsung tanpa perantara.⁵³

⁵⁰Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), hlm. 100.

⁵¹Imam Suprayoga, Tobroni, *Metodelogi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakrya, 2003), hlm. 167.

⁵²Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 21.

⁵³Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research, Jilid I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), hlm. 47.

Wawancara adalah percakapan langsung dan tatap muka (*face to face*) dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵⁴

Wawancara digunakan untuk mengungkapkan data tentang Makna Simbolik Arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa sebagai Media Dakwah pada masyarakat Cirebon. Dalam penelitian ini digunakan alat pengumpulan data berupa pedoman wawancara yang berbentuk pertanyaan yang diajukan kepada Ustad Ahmad Mubarak selaku Takmir Masjid Agung Sang Cipta Rasa Kasepuhan Cirebon.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode dokumentasi adalah semua kegiatan, catatan dan aktivitas yang dilakukan oleh subyek itu sendiri dan terdokumentasi juga oleh peneliti. Dokumentasi yang didapat tidak selalu berbentuk tulisan atau catatan, melainkan juga berbentuk foto atau rekaman lainnya yang dalam konteks ini bersifat milik pribadi, dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dalam wawancara. Dokumentasi dalam penelitian berbentuk foto, video, atau berkas-berkas yang dapat dijadikan sebagai bahan observasi.

Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh dokumen-dokumen yang terkait dengan Makna Simbolik Arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa Sebagai Media Dakwah pada Masyarakat Cirebon.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pendeskripsian dan penyusunan transkrip review secara material lain yang telah terkumpul.⁵⁵ Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif, yaitu

⁵⁴Imam Suprayoga, Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakrya, 2003), hlm. 172.

⁵⁵Sudarman Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif; Ancangan Metodologi, Presentasi dan Publikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 123.

analisis yang pengelolahan datanya dibandingkan dengan suatu standar atau kriteria yang telah dibuat oleh peneliti.⁵⁶

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan tahap-tahap: proses data, yaitu memilih hal-hal yang penting atau pokok permasalahan judul penelitian. Sehingga data yang dipakai tidak berlebihan sesuai dengan tujuan penelitian. Data display (penyajian data), yaitu dilakukan dalam bentuk uraian singkat atau sebagai teks yang bersifat naratif. Dan tahap penarikan kesimpulan, dimana dari hasil kesimpulan data yang diambil dari reduksi penyajian data masih dapat berubah apabila suatu bukti kuat lain ditemukan pada saat verifikasi data lapangan.

Dalam penelitian penulis terkait judul penelitian Makna Simbolik Arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa Sebagai Media Dakwah pada Masyarakat Cirebon, maka peneliti menganalisis data menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan merupakan data yang diperoleh di lapangan dalam bentuk uraian yang lengkap dan banyak. Data tersebut direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang penting dan berkaitan dengan masalah. Data yang telah direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan wawancara. Reduksi dapat membantu peneliti dalam memberikan kode untuk aspek-aspek yang dibutuhkan.⁵⁷

2. Display Data

Nama lain dari display data bisa juga disebut dengan penyajian data yang artinya, menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁵⁸

⁵⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 308.

⁵⁷Dadang Kahmat, *Metode Penelitian Agama (Perspektif Ilmu Perbandingan Agama)*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000), hlm. 103.

⁵⁸Imam Suprayoga, Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakrya, 2003), hlm.184.

Display data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajian juga dapat berbentuk matrik, diagram, table dan bagan.

3. Penarikan Kesimpulan (*Concluting Drawing*)

Merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan, antara display data dan penarikan kesimpulan terdapat aktivitas analisis data yang ada. Dalam pengertian ini, analisi kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang dan terus-menerus. Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara beruntun sebagai rangkaian kegiatan analisis yang terkait. Selanjutnya data yang telah di analisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendeksripsikan fakta yang ada di lapangan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil intisarinnya saja.⁵⁹

IAIN PURWOKERTO

⁵⁹Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: Raja GrofindoPersada, 2005), hlm. 70.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Masjid Agung Sang Cipta Rasa

1. Letak Geografis Masjid Agung Sang Cipta Rasa

Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon, yang masih berada dalam Kawasan kompleks Keraton Kasepuhan Cirebon, tepatnya di sebelah barat alun-alun Kasepuhan. Secara administrative, Masjid ini berada di Jalan Keraton Kasepuhan 43, Kelurahan Kasepuhan, Kecamatan Lemahwungkuk, Kota Cirebon, Jawa Barat, Didirikan atas prakarsa Susuhunan Jati (Sunan Gunung Jati) bersama Walisanga yang lainnya di Jl. Kasepuhan No.43, Kasepuhan, Kecamatan Lemahwungkuk, Kota Cirebon , Jawa Barat. Kode pos 45114.

Secara geografis, Masjid ini berada pada daerah pedataran tepatnya pada koordinat $6,72\ 5547^{\circ}$ Lintang Selatan dan $108,569919^{\circ}$ Bujur Timur. Letak geografis Kota Cirebon terletak di daerah pantai utara Propinsi Jawa Barat bagian Timur. Masjid Agung Sang Cipta Rasa ini, dengan Letak Geografis yang strategis, yang merupakan jalur utama transportasi dari Jakarta menuju Jawa Barat, Jawa Tengah, melalui daerah utara atau pantai utara (pintura). Letak tersebut menjadikan suatu keuntrungan bagi Kota Cirebon khususnya Masjid Agung Sang Cipta Rasa, terutama dari segi perhubungan dan komunikasi. Geografis kota Cirebon terletak pada posisi 108.33° dan 6.41° Lintang Selatan pada pantai Utara Pulau Jawa, bagian Timur Jawa Barat, memanjang dari Jawa Barat ke Timur + 8 kilometer, dan dari Utara ke Selatan + 11 Kilometer dengan ketinggian dari permukaan laut + 5 meter.

Luas kota Cirebon mencapai 37, 36 km². Wilayah ini berbatasan langsung dengan Kabupaten Cirebon pada sisi sebelah Utara, Selatan dan Barat. Sedangkan pada sebelah timur berbatasan langsung dengan laut Jawa.

2. Sejarah Berdirinya Masjid Agung Sang Cipta Rasa

Menurut Pak Ismail selaku merbot Masjid Agung Sang Cipta Rasa tanggal tanggal 20 Maret 2019 jam 09:38 WIB bertempat di depan gerbang depan pintu Masjid, menuturkan bahwa Sejarah Masjid Agung Sang Cipta Rasa, berawal dari masa ketika Cirebon di pimpin oleh Syekh Syarif Hidayatulloh atau yang biasa di sebut dengan Sunan Gunung Jati, dimana Sunan Gunung Jati ini merupakan cucu dari raja besar yang pernah berkuasa di tanah pajajaran yakni pangeran Prabu Siliwangi. Sunan Gunung Jati merupakan anak dari Syarifah Muadzsin dan merupakan keturunan raja dari Mesir. Menurut semua sejarah local dari Cirebon termasuk cerita *Purwaka Caruban Nagari*, masuknya Islam di Cirebon pada abad 15 yaitu pada tahun 1470. Di sebarakan oleh Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatulloh. Penyebaran Agama Islam itu dimulai ketika ketika Syarif Hidayatulloh berusia 27 tahun yaitu dengan menjadi mubaligh Cirebon. Di tahun 1479 Syarif Hidayatulloh Menikah dengan Nyi Ratu PakungWati, putri dari pangeran Cakrabuana. Pengganti pangeran Cakrabuana sebagai penguasa Cirebon di berikan pada Sayarif Hidayatulloh. Syarif Hidayatulloh pernah beberapa kali menikah, pernikahan pertama dengan Retna Pakungwati (putri pangeran Cakrabuana) dikaruniai dua anak, yaitu : Ratu dengan Ratu Ayu (istri Fatahillah) dan pangeran Pesarean (Dipati Muhammad Arifin): pernikahan kedua dengan Ong Tien (Putri Cina, berganti nama Rara Sumanding) tidak berlangsung lama, karena Ong Tien meninggal dunia, pernikahan ketiga dengan Nyi Mas Retna Babadan (Putri Ki Gedeng Babadan), keempat dengan Dewi Kawunganten (Putri Ki Gede Kawunganten, Bnaten) dikaruniai dua anak Nyi Mas Rara Kerta (Putri Ki Gedeng Jatimerta) dikaruniai dua anak pangeran Jaya dan Pangeran Brata Le lana.⁶⁰

⁶⁰Observasi dengan Bapak Ismail selaku merbot Masjid Agung Sang Cipta Rasa tanggal tanggal 20 Maret 2019 jam 09:38 WIB.

3. Deskripsi Masjid Agung Sang Cipta Rasa

Menurut Ustad Ahmad Mubarak selaku kaum Masjid Agung Sang Cipta Rasa tanggal 25 Maret 2019 jam 13.15 WIB Masjid Agung Sang Cipta Rasa atau dikenal juga dengan nama Masjid Agung Kasepuhan dan Masjid Agung Cirebon. Masjid Agung Sang Cipta Rasa merupakan salah satu Masjid tertua di Indonesia karena telah dibangun pada tahun 1480 M. Pembangunan Masjid Agung Sang Cipta Rasa didirikan pada masa Wali songo pada saat penyebaran Islam di tanah Jawa sedang gencar-gencarnya. Masjid ini memiliki arti sendiri dari kata ‘Sang’ yang bermakna ‘Keagungan’, ‘Cipta’ yang berarti ‘Dibangun’ dan ‘Rasa’ memiliki arti ‘Digunakan’.⁶¹

Dikabarkan pembangunan Masjid Sang Cipta Rasa melibatkan lima ratus orang yang didatangkan dari Majapahit, Demak, dan dari kota Cirebon sendiri. Ketika pembangunannya akan di mulai, Sunan Gunung Jati memilih Sunan Kalijaga untuk menjadi arsitek Masjid Sang Cipta Rasa. Selain Sunan Kalijaga, Sunan Gunung Jati juga memilih Raden Sepat yaitu seorang arsitek Majapahit yang menjadi tawanan perang Demak-Majapahit untuk membantu Sunan Kalijaga mendesain Masjid tersebut. Raden Sepat mendesain Masjid dengan ruang utamanya berbentuk bujur sangkar dengan luas 400 meter persegi. Tempat imam pun menghadap ke barat dengan kemiringan 30 derajat arah barat laut.

Masjid Sang Cipta Rasa memiliki lima ruang utama, tiga serambi dan ruang belakang. Di bagian ruang utama sebelumnya para jamaah akan melewati pintu yang berjumlah sembilan. Jumlah ini juga sebenarnya melambangkan Walisongo atau Sembilan Wali. Karena masyarakat Cirebon pada dahulu kala terdiri dari berbagai etnik, tak heran bangunan Masjid pun desainnya memadukan dari gaya Demak, Majapahit dan Cirebon. Sunan Kalijaga membuat ukiran bunga teratai yang begitu indah pada bagian mihrab Masjid. Selain ukiran tersebut, di bagian mihrab

⁶¹Wawancara dengan Ustad Ahmad Mubarak selaku kaum Masjid Agung Sang Cipta Rasa tanggal 25 Maret 2019 jam 13.15 WIB.

terdapat tiga buah ubin yang melambangkan tentang tiga pokok ajaran Agama, antara lain yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Pada masa awal pendirian Masjid, konon ubin yang ada didalam Masjid di pasang langsung oleh Sunan Gunung Jati, Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga. Dibagian ruang utama juga merupakan bangunan yang masih asli tanpa ada perubahan sejak awal didirikannya Masjid ini.

Sedangkan dibagian beranda Masjid sebelah samping kanan atau utara terdapat Banyu Cis Sang Cipta Rasa yang biasanya ramai dikunjungi oleh masyarakat sekitar. Terutama di bulan Ramadhan pengunjung bertambah banyak tak hanya berasal dari wilayah Cirebon namun hingga luar Cirebon. Sumur ini memiliki dua kolam diyakini masyarakat sekitar berkhasiat untuk mengobati penyakit dan dapat juga berfungsi untuk menguji kejujuran seseorang. Di bagian serambi selatan disebut juga dengan *bangsal prabayaksa* atau dalam bahasa Jawa kuno dapat diartikan ruang pertemuan.

Masjid Sang Cipta Rasa memiliki warna merah bata dibagian tembok yang membuat Masjid ini terlihat lebih berwibawa dengan pagar temboknya memiliki ukuran ketebalan 40 cm dan tinggi 1,5 m. Meskipun telah dibangun sejak lama, namun Masjid ini masih berdiri kokoh dan keaslian Masjid masih tetap dijaga sampai sekarang. Atap Masjid pun masih berwarna hitam tanah. Karena Masjid Sang Cipta Rasa dibangun bersamaan dengan berdirinya Keraton Kasepuhan, tak heran jarak antara Masjid dan keraton hanya terpisah oleh alun-alun kecil. Itulah mengapa beberapa memberikan nama Masjid Keraton.⁶²

Hingga saat ini Masjid yang telah lama dibangun tersebut masih terpancar aura kebesaran di masa lalu. Selain itu, kombinasi antara arsitektur masa lalu, tata wilayah yang menunjukkan kekhasan daerah itu sebagai pusat kota dan pulasan warna di dinding Masjid, sangat menunjukkan kekokohan dan kemegahan Masjid di zamannya.

⁶²Observasi dengan Pak Ismail selaku merbot Masjid Agung Sang Cipta Rasa tanggal 20 Maret 2019 jam 09:38 WIB.

“Pada awalnya Masjid Sang Cipta Rasa Cirebon disebut Masjid Pakungwati karena berada di dalam kompleks Keraton Pakungwati (kini Keraton Kasepuhan). Pakungwati diambil dari nama Nyi Mas Pakungwati puteri tunggal Pangeran Cakrabuana (Raden Walang Sungsang) bin Raden Pamanah Rasa (Prabu Siliwangi / Sri Baduga Maharaja / Jaya Dewata). Nyi Mas Pakungwati adalah pewaris tunggal tahta Keraton Caruban Larang, oleh ayahandanya dinikahkan dengan sepupunya sendiri yang tak lain adalah Sunan Gunung Jati yang kemudian naik tahta sebagai Sultan Pertama Kesultanan Cirebon. Beberapa Sumber sejarah juga menyebut Nyi Mas Pakungwati sebagai penggagas pembangunan Masjid ini yang kemudian diwujudkan oleh suaminya”.⁶³

Dari penuturan Pak Ismail selaku merbot Masjid Agung Sang Cipta Rasa tanggal 20 Maret 2019 jam 09:38 WIB Masjid Agung Sang Cipta Rasa merupakan salah satu Masjid di pulau Jawa yang dibangun oleh para wali. Di dalam Masjid ini di lokasi mihrabnya terdapat tiga buah *batu tegel* lantai khusus yang dulunya dipasang oleh masing masing Sunan Gunung Jati, Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga. Tiga buah tegel tersebut masing masing menyimbolkan Iman, Islam dan Ikhsan, simbolisasi yang sama dengan tiga susun atap-nya.

Raden Sepat yang di utus Raden Fatah Sultan Demak untuk turut membantu pembangunan Masjid Agung Sang Cipta Rasa. Raden Sepat adalah seorang mantan Panglima Pasukan Majapahit yang memimpin pasukannya menyerbu Demak pada saat Demak baru berdiri sebagai Kerajaan Islam pertama di Tanah Jawa. Penyerbuan yang berahir dengan kekalahan. Raden Sepat tak pernah kembali ke Majapahit bersama sisa pasukannya beliau mengikrarkan diri masuk Islam dan bergabung dengan kesultanan Demak.

⁶³Wawancara dengan Bapak K.H Drs Abdul Latief selaku Imam Masjid Besar Agung Sang Cipta Rasa tanggal 20 April 2019 jam 13.00 WIB.

Bangunan utama (asli) Masjid Agung Sang Cipta Rasa memiliki Sembilan Pintu menyimbolkan Sembilan Wali (Wali Songo) yang turut berkontribusi aktif dalam proses pembangunannya. Pintu utamanya berada di sisi timur sejajar dengan mihrab, namun pintu utama ini nyaris tak pernah dibuka kecuali pada saat sholat Jum'at, sholat hari raya dan peringatan hari-hari besar Islam. Delapan pintu lainnya ditempatkan di sisi kanan dan kiri. Delapan pintu tersebut berukuran sangat kecil dibandingkan ukuran normal sebuah pintu, memaksa orang dewasa untuk menunduk saat akan masuk ke dalam Masjid, meyimbolkan penghormatan dan merendahkan diri dan hati manakala memasuki Masjid.

Masjid Agung Sang Cipta Rasa memiliki sokoguru tidak hanya empat tapi dua belas. Semua tiang tersebut terbuat dari kayu jati dengan diameter sekitar 60 cm dan tinggi mencapai 14 meter. Mengingat usianya yang sudah sangat tua, seluruh sokoguru di dalam Masjid ini sudah ditopang dengan rangkaian besi baja untuk mengurangi beban dari masing-masing pilar tersebut, hanya saja kehadiran besi-besi baja tersebut sedikit mengurangi estetika.

Di beranda samping kanan (utara) Masjid, terdapat sumur zam-zam atau Banyu Cis Sang Cipta Rasa yang ramai dikunjungi orang, terutama pada bulan Ramadhan. Selain diyakini berkhasiat untuk mengobati berbagai penyakit, sumur yang terdiri dari dua kolam ini juga dapat digunakan untuk menguji kejujuran seseorang. Di Masjid Agung Sang Cipta Rasa ini juga disediakan tempat sholat khusus bagi keluarga kerajaan atau Maksurah berupa area yang dipagar dengan pagar kayu berukir. Ada dua Maksurah di dalam Masjid ini. Satu maksurah di shaf paling depan sebelah kanan mihrab dan mimbar diperuntukkan bagi Sultan dan Keluarga keraton Kasepuhan. Serta satu Maksurah di shaf paling belakang disamping kiri pintu utama diperuntukkan bagi Sultan dan keluarga keraton Kanoman. Selain dua maksurah, ada dua mimbar di dalam Masjid ini yang bentuk dan ukurannya sama persis. Mimbar yang kini dipakai merupakan mimbar pengganti, disebelah kanan mimbar ini

terdapat maksurah dan disebelah kanan maksurah mimbar lamanya ditempatkan. Dibangun sebagai pasangan Masjid Agung Demak. Konon, Masjid Agung Sang Cipta Rasa dibangun sebagai pasangan dari Masjid Agung Demak. Pada saat pembangunan Masjid Agung Demak, Sunan Gunung Jati meminta izin untuk membangun pasangannya di Cirebon. Bila Masjid Agung Demak dibangun dalam watak arsitektur Maskulin, maka Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon dibangun dalam watak Arsitektur Feminim.⁶⁴

“Masjid ini memiliki tujuh orang muazin mengumandangkan azan secara bersamaan dan dikenal sebagai azan pitu. Konon, pada zaman dahulunya menjelang sholat subuh Masjid ini diganggu oleh Aji Menjangan Wulung yang datang menebarkan petaka, beberapa muazin yang mencoba mengumandangkan azan tewas dihajar olehnya. Untuk mengusir Aji Menjangan Wulung, Sunan memerintahkan tujuh orang muazin mengumandangkan azan secara bersamaan. Hingga kini azan pitu tetap dilaksanakan di Masjid ini sebagai azan menjelang sholat Jum’at oleh tujuh muazin sekaligus dalam pakaian serba putih.”⁶⁵

Berbeda dengan cerita dari orang-orang tua zaman dulu bahwasanya, dimasa penjajahan berulang kali pasukan Belanda dengan sengaja menarget Masjid ini dengan bom, namun tak pernah berhasil, bom-bom tersebut justru menghantam obyek yang lain. Di bulan Februari 2010 lalu, Masjid ini kembali menjadi target usaha pengeboman oleh pihak yang tak bertanggung jawab. Ust. Rahmad salah satu pengurus Masjid menemukan bungkusan bom rakitan tersebut di dalam Masjid sehari setelah puncak perayaan maulid Nabi, dan syukur Alhamdulillah bom rakitan tersebut tidak meledak meski ada indikasi bahwa pemicunya sudah dinyalakan.

⁶⁴Observasi dengan Pak Ahmad selaku takmir Masjid Agung Sang Cipta Rasa tanggal 20 April 2019 jam 11.00 WIB.

⁶⁵Wawancara dengan Pak Anwarudin selaku Kepala Merbot Masjid Agung Sang Cipta Rasa tanggal 5 Mei 2019 Jam 14.15 WIB.

Menurut Sirojudin selaku Juhur Penghulu berdasarkan wawancara tanggal 6 Mei 2019 jam 09:13 di Kantor Keraton Kasepuhan terdapat bagian-bagian dalam arsitektur bangunan Masjid Agung Sang Cipta Rasa yaitu:

1. Pintu Gerbang Gapura Paduraksa



Gambar 01.

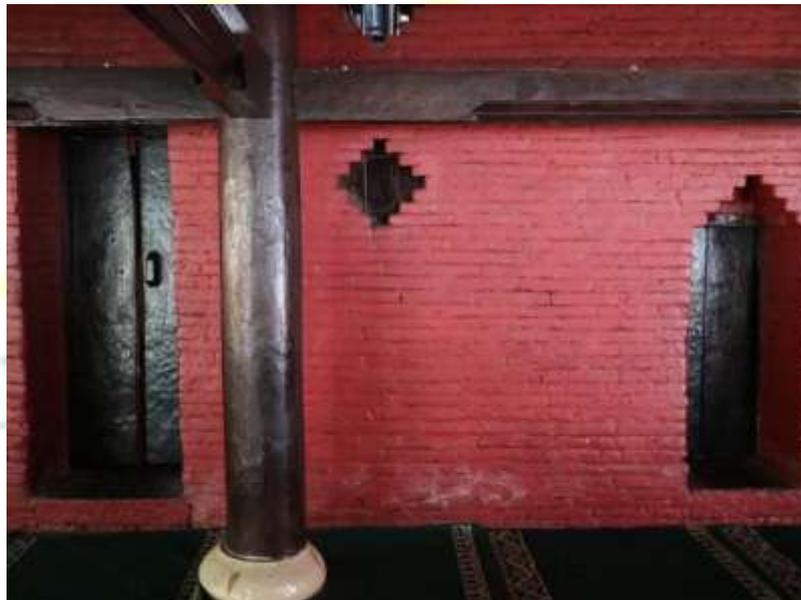
Pintu Gerbang Depam Gapura Paduraksa Masjid Agung Sang Cipta Rasa

Halaman Masjid Agung Sang Cipta Rasa Kota Cirebon ini dikelilingi oleh pagar tembok berwarna merah yang melambangkan persatuan dan kesatuan. Masjid Agung Sang Cipta Rasa dulunya berbentuk bulat, mempunyai makna bahwa seseorang dalam memeluk Agama Islam dan beribadah kepada Allah harus mempunyai tekad yang bulat(yakin) pada gerbang *paduraksa* terdapat tembok berhias di tubuh dan puncaknya. Pada tubuh tembok terdapat hiasan belah ketupat dan segi empat yang dikelilingi tonjolan bata berbentuk segienam dengan motif bingkai cermin. Puncak tembok terdapat pelipit rata dari susunan bata yang pada bagian atas dan bawah berukuran kecil, sedangkan tengah-tengahnya berukuran lebar. Tinggi susunan lipit ini yaitu 70 cm. pintu gerbang utama ini terletak disebelah timur, dihias dengan tiga tingkat sayap dipuncaknya. Dalam sayap tersebut terdapat hiasan lengkungan dan

ditengahnya ada haisan candi laras. Gapura bagian atas berbentuk setengah lingkaran dengan tulisan arab. Dikanan kiri lengkunganya terdapat hiasan candi laras. Gapura tersebut mempunyai dua buah daun pintu dengan hiasan candi laras dibawahnya, hiasan belah ketupat. Pada halaman tersebut terdapat enam buah pintu. Pada sisi timur terdapat tiga buah pintu, utara satu buah pintu dan barat dua buah pintu.

Pintu-pintu tersebut berbentuk seperti gapura *paduraksa* . gapura yang lain berbentuk persegi Panjang dnegan lengkung. Tepat ditengah lengkungan terdapat bentuk belah ketupat, terdiri atas dua daun pintu, didalamnya terdapat hiasan candi laras dan bagian bawahnya belah ketupat. Luas keseluruhan Masjid Agung Sang Cipta Rasa mencapai 280 m dan luas induknya 225 m.

2. Ruang Utama Masjid Agung Sang Cipta Rasa



Gambar 02.

Ruang utama sebelah kanan Masjid Agung Sang Cipta Rasa

Jumlah luas ruang utama mencapai 17,8 kali 13,7m , ditambah ketebalan tembok bata, sekitar $\frac{1}{2}$ m pada ruang utama Masjid ini dinding-dindingnya dibuat dari rumpukan bata setinggi 50 tumpukan, hal ini mempunyai arti bahwa kita harus ingat aq'id 50

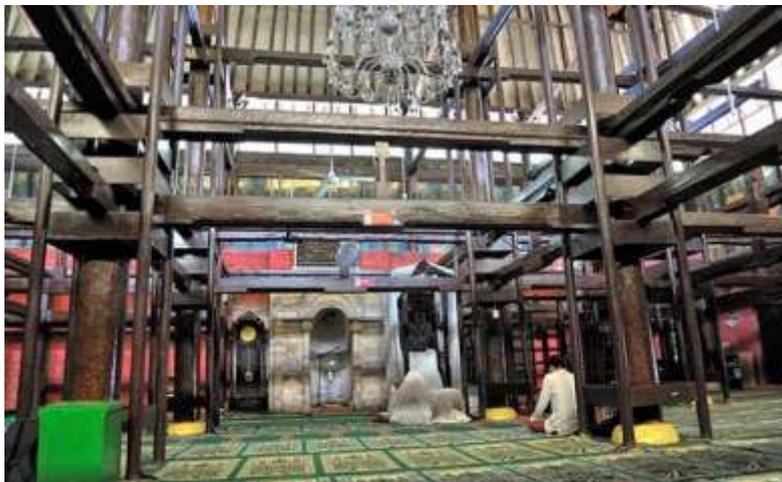
yaitu: sifat wajib bagi Allah 20 mukhal, Allah 20, wajib Rosul 4, mukhal Rosul 4, Jaiz dan Wenangnya Allah 2.

Terdapat sembilan buah pintu: (satu) pintu utama berada disebelah timur, empat pintu di sebelah utara dan empat pintu lagi disebelah selatan. Bahan kayu yang digunakan dalam membuat pintu-pintu tersebut menggunakan kayu bacem. Sehari-hari para tamu. Hanya boleh masukl keruang utama Masjid agung snag cipta rasa, melalui pintu yang berukuran kecil sekitar 150 kali 125 cm, terletak diserambi utara. Kesembilan pintu tersebut melambangkan Walisongo yang membuat Masjid tersebut dan menyebarkan Islam di tanah Jawa.

Kesembilan pintu atau lawang Walisongo ini, hanya dibuka khusus pada harin jum'at untuk sholat jum'at, dibulan Ramadhan untuk sholat tarawih, dan dibuka pada hari besarIslam, pada sholat idul fitri dan idul adha.

Pintu masuk ruang utama yang berada diruang timur disebut pintu ma'rifat, ada juga yang mengatakan pintu ini bernama narpati pintu ini menurut bapak adnan maelani dan kang munadi selaku (kaum Masjid) mengatakan bahwa pintu ini adalah pintu kewalianya Sunan Gunung Jati (Syehk Syarif Hidayatulloh) yang bermakna ma'rifat. Terletak di dinding sebelah timur berukuran tinggi 240 cm dan lebar 124 cm. pintu terdiri dari dua daun pintu dengan hiasan bunga bakung, salur-salur, dan bingkai cermin. Dikanan dan kiri pintu terdapat pilaster berhias motif teratai dan sulur pada bagian atas dan bawah. Pintu ini khusus dibuka pada hari jumat dan hari besar islam saja. Dulunya tinggi semua pintu bentuknya kecil 20 cm yang memaksa orang harus membungkuk. Hal ini mempunyai makna filosofis bahwa kita harus tunduk terhadap perintah Allah.

3. Tiang



Gambar 03.

Tiang -tiang di dalam ruangan Masjid Agung Sang Cipta Rasa

Jumlah tiang yang ada di luar adalah 44 buah, dan tiang yang berada di ruang utama Masjid berjumlah 30 buah jadi jumlah keseluruhan tiang yang ada di Masjid Agung Sang Cipta Rasa berjumlah 74 buah tiang.

Jumlah tiang keseluruhannya adalah 74 buah tiang, dengan penjelasan bahwa angka 7 disini menerangkan angka 7 berarti proses penciptaan manusia melalui 7 kali proses dan angka 4 menjelaskan doa yang di\ baca setelah sholat jumat, doa ini dibacakan oleh empat orang yaitu imam, khotib, muroqi, salah satu petugas adzan pintu.

Tiang berbentuk bulat dengan diameter 40 cm dan berdiri diatas tumpak , terbuat dari kayu jati berderet dari timur ke barat, tiang ini terdiri dari 12 tiang utama atau biasa disebut oleh masyarakat Cirebon dengan *soko guru*, tiang ini mempunyai makna filsafat angka 12 berarti jumlah huruf yang terdapat pada kalimat tauhid *lailahailallah* dan ada juga yang memaknai jumlah bulan dalam setahun. Tingginya 17 m mempunyai makna rakaat sholat lima waktu sehari semalam berjumlah 17 rakaat. Dan 18 lainnya berada didekat dinding sebagai pengiring, maknanya jumlah rakat

sholat sunnah pengiring sholat fardhu. Tiang utama yang berjumlah 12 buah.

4. Saka Tatal atau Soko Tatal



Gambar 4.

Tiang soko katal sebelah kanan bagian luar Masjid Agung Sang Cipta

Rasa

Masjid Agung Sang Cipta Rasa juga mempunyai saka tatal seperti yang terdapat di Masjid Agung Demak, *saka tatal* yang artinya serpihan kayu yang disusun rapih sehingga menjadi sebuah tiang atau saka. *Saka tatal* adalah ciri khas Sunan Kalijaga dalam membangun Masjidnya seperti peninggalan beliau di Masjid Agung Demak, beliau menyambung potongan-potongan tiang dan mengikatnya dengan lempeng besi menjadi satu tiang baru. Dengan makna harus bersatu, bergotong royong, kompak dalam kehidupan sehari-hari agar bisa saling membantu, menjadikan erat dalm persaudaraan sehingga menimbulkan persatuan dan kesatuan yang kokoh. Dalam ibadah kepada Allah harus meningkat, yang tadinya sholat fardhu saja ditambah menjadi meningkat dengan mengerjakan sholat-sholat sunnah lainnya.

5. Mihrab



Gambar 05.

Mihrab Masjid Agung Sang Cipta Rasa

Pada bagian mihrab Masjid, terdapat ukiran berbentuk bunga yang teratai yang dibuat oleh Sunan Kalijaga. Selain itu, dibagian mihrab juga terdapat tiga buah ubin bertanda khusus yang melambangkan tiga ajaran pokok agama yaitu, Iman, Islam dan Ihsan yang dalam sejarahnya ubin tersebut dipasang langsung oleh Sunan Gunung Jati, Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga pada awal berdirinya Masjid.

Makna filosofis yang terdapat di *mihrab*, menunjukkan adanya gambar ombak laut segara disebut *munggal* yang artinya adalah sifat Rahman rahimnya Allah tidak terbatas, dan gunung disebut *mangil* artinya menurut bapak Azhari yaitu dalam belajarmenuntut ilmu, seorang mahasiswa atau santri atau murid, itu harus mudawamah monoton yang terus menerus dan sungguh-sungguh, karena gunung tidak rapuh terkena panas dan hujan dalam tingkatan para sahabat disebut *istiqomah*, dan matahari disebut *mangup* artinya surur ma'rifat ketika seseorang sudah pintar dan mencapai tingkat ma'rifat. Ada juga pendapat maknanya terfokus dan dikaitkan pada posisi seseorang imam, *munggal*, bermakna ketika seseorang menjadi

iman atau pemimpin harus mempunyai wawasan yang luas seperti lautan segara, *mangil* artinya seorang imam atau pemimpin harus tinggi ilmunya, *mungup* artinya seorang imam atau pemimpin harus bisa memberikan pencerahan kepada rakyatnya.

Di kiri dan kanan mihrab terdapat masing-masing 8 buah lubang angin berbentuk belah ketupat terdiri dari dua baris, di dinding kanan dan kiri masing-masing 14 lubang angin, jadi keseluruhannya berjumlah 44 buah lubang angin yang ada di Masjid Agung Sang Cipta Rasa.

6. Mimbar

Pada mimbar ini dipakai untuk berkhotbah oleh khotib pada waktu sholat jumat, sholat idul fitri dan idul adha.

7. Maksurah atau krapyak

Maksurah yang ada di Masjid Agung Sang Cipta Rasa mempunyai makna filosofi, yaitu merupakan bentuk pemikiran Sunan Gunung jati dalam memikirkan keturunannya, agar para raja dan keluarganya bahkan sampai keturunannya, ketika melaksanakan sholat atau tidaknya, itu terlihat langsung oleh rakyatnya, sehingga hal ini menimbulkan rasa malu bagi kalangan raja dan keturunannya, untuk tidak melaksnaakan sholat jumat

8. Serambi



Gambar 06.

Serambi depan Masjid Agung Sang Cipta Rasa

Serambi Masjid Agung Sang Cipta Rasa ada dua bagian yaitu serambi dalam yang berada di sekeliling bangunan utama, yang merupakan bangunan asli pada masa Walisongo. Jumlah serambi Masjid Agung Sang Cipta Rasa yaitu ada empat bagian yaitu serambi selatan, serambi timur, serambi utara dan serambi barat.

9. Banyu Cis

Banyu berarti air Cis diambil dari nama tombak yang digunakan untuk khutbah di Masjid Agung Sang Cipta Rasa yang pada zaman dahulu merupakan tempat wudhunya para wali. Kemudian para wali membuat sumur berjumlah 2 buah yang mengandung makna bahwa buktikan tekad dalam membaca dua kalimat syahadat.

10. Tempat Wudhu

Tempat wudhu di Masjid Agung Sang Cipta Rasa dilengkapi kamar mandi terdapat di sebelah selatan, barat daya, dan timur laut, atap bangunan berbentuk tajug yang disangga oleh tiang, tetapi yang terletak di barat daya beratap sirap bentuk limasan.

11. Istiwa

Istiwa adalah alat penunjuk waktu dengan memakai sinar matahari, bentuknya bundar dengan tonggak besi di permukaanya, letaknya di halaman utara samping ruang keit Masjid Agung Sang Cipta Rasa.

4. Struktur Kepengurusan Masjid Agung Sang Cipta Rasa

Berikut adalah pemaparan mengenai struktur kepengurusan di Masjid Agung Sang Cipta Rasa menurut Bapak Ismail selaku merbot Masjid tanggal 15 juni jam 14.00 WIB.

a. **Jumhur Penghulu :**

Penghulu yaitu jumhur adalah sebutan untuk penghulu atau dengan istilah lain merupakan pengurus tertinggi di Masjid Agung Sang Cipta Rasa, dari turun temurun di pimpin oleh seorang ulama dengan tugas sebagai penyambung antara Masjid Agung Sang Cipta

Rasa atau yang biasa disebut Masjid Kasepuhan dengan Keraton Kasepuhan karena pembangunan antara keduanya saling berhubungan dari segi para pembangun tokoh masing-masing dan sejarahnya.

b. Kepala : Bapak Anwarudin

Kepala Masjid Agung Sang Cipta Rasa bertugas untuk mengoperasikan Masjid atau mengelola Masjid dalam segala bentuk kegiatan atau dengan istilah lain kepala atasan dari kepengurusan lain seperti imam rawatib, merbot-merbot dan muazin Masjid.

c. Khotib Agung: Bapak Syarif Yamani

Khotib Masjid Agung Sang Cipta Rasa yaitu seseorang yang bertugas untuk mengisi kegiatan ceramah dalam hari-hari besar Islam seperti Isra Mi'raj, Idul Fitri, Idul Adha, Sholat Jum'at dan di bulan Ramadhan.

d. Imam Masjid : Bapak K.H Abdulloh Latief

Imam Masjid dalam hal ini adalah seorang Imam Masjid Sholat baik ibadah sholat Fardhu maupun Sunnah beliau yang menjadi imam bagi seluruh jamaah sholat yang hendak beribadah di Masjid Agung Sang Cipta Rasa.

e. Muadzin: Bapak Asmuni, Bapak Zaenal Abidin, Bapak Abdul

Muadzin di Masjid Agung Sang Cipta Rasa yaitu seseorang yang mengumandangkan waktu sholat telah tiba dengan kata lain mengumandangkan adzan sholat maghrib, isya, shubuh, dhuhur maupun ashar. Dalam hal ini muadzin di Masjid Agung Sang Cipta Rasa sesuai jadwal yang telah disepakati yaitu mengumandangkan adzan secara bergantian dengan orang yang berbeda-beda.

f. Merbot-merbot: Fatohir, Ismail, Ahmad Mubarok

Merbot-merbot yaitu sekelompok individu maupun perorangan yang melakukan segala rutinitas kebersihan di Masjid Agung Sang

Cipta Rasa baik dari peralatan, perlengkapan sampai penerima tamu jamaah.⁶⁶

5. Data Riwayat Hidup Pengurus Masjid Agung Sang Cipta Rasa sebagai berikut:

- a. Nama : H. Drs Sirojudin
 Alamat : Kedung kesik, Rt 05/ Rw 04 Kecamatan Hayamukti, Kota Cirebon.
 Pendidikan : S3
 Jabatan : Jumbuh Penghulu
- b. Nama : Anwarudin
 Alamat : Kasepuhan, Rt 01/ Rw 01, Kecamatan Lemahwungkuk, Kota Cirebon.
 Pendidikan : SMP
 Jabatan : Kepala Masjid Agung Sang Cipta Rasa
- c. Nama : Syarif Yamani
 Alamat : Pejajahan, Kecamatan Pekalipan, Kota Cirebon.
 Pendidikan : S3
 Jabatan : Khottib Agung
- d. Nama : K.H Drs Abdul Latief
 Alamat : Kasepuhan, Rw 01/Rt 01, Kecamatan Lemahwungkuk, Kota Cirebon.
 Pendidikan : S3
 Jabatan : Imam Masjid Agung Sang Cipta Rasa
- e. Nama : Mahfud
 Alamat : Kasepuhan, Rw 01/Rt 01, Kecamatan Lemahwungkuk, Kota Cirebon.
 Pendidikan : SMP
 Jabatan : Muadzin

⁶⁶Wawancara dengan Bapak Ismail selaku merbot Masjid Agung Sang Cipta Rasa tanggal 15 Juni 2019 jam 14.00 WIB.

f. Nama: Fatohir

Alamat : Kedung Kesik, RT 05/Rw 04 Kecamatan Hayamukti, ,
Kota Cirebon.

Pendidikan : SD

Jabatan : Merbot.

B. Makna Simbolik Sembilan Pintu dan Tujuh Puluh Empat Tiang Masjid Agung Sang Cipta Rasa

Berikut merupakan pendapat tentang makna simbolik mengenai Sembilan pintu dan tujuh puluh empat tiang yang ada di Masjid Agung Sang Cipta Rasa Kasepuhan Cirebon :

- a. Menurut K.H.Drs. Abdul Latief selaku Imam Besar Masjid Agung Sang Cipta Rasa bangunan utama (asli) Masjid Agung Sang Cipta Rasa memiliki Sembilan Pintu menyimbolkan Sembilanwali (Wali Songo) yang turut berkontribusi aktif dalam proses pembangunannya. Pintu utama nya berada di sisi timur sejajar dengan mihrab, namun pintu utama ini nyaris tak pernah dibuka kecuali pada saat sholat Jum'at, sholat hari raya dan peringatan hari hari besar Islam. Delapan pintu lainnya ditempatkan di sisi kanan dan kiri. Delapan pintu tersebut berukuran sangat kecil dibandingkan ukuran normal sebuah pintu, memaksa orang dewasa untuk menunduk saat akan masuk ke dalam Masjid, menyimbolkan penghormatan dan merendahkan diri dan hati manakala memasuki Masjid.

Memasuki ruang utama merupakan hal yang mudah karena terdapat 9 pintu untuk memasuki ruangan tersebut. Jumlah pintu ini melambangkan jumlah wali songo, terdapat percampuran atau akulturasi budaya dalam Arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa karena masyarakat Cirebon tempo dulu terdiri dari berbagai etnik.

Pintu-pintu Masjid tersebut ada yang berbeda, yakni ada yang memiliki tinggi 1 meter dan 2 meter. Perbedaan ini bertujuan bahwa ketika semua orang Islam sama, maksudnya adalah semua manusia harus tunduk kepada sang Maha Pencipta karena yang membedakan hanyalah

ketaqwaanya saja semua jabatan, profesi dan status sosial ketika memasuki Masjid Agung Sang Cipta Rasa hendaknya merasa rendah dihadapan Allah swt ketika beribadah. Itulah kesan yang ingin disampaikan dalam arsitektural Sembilan pintu Masjid Agung Sang Cipta Rasa.⁶⁷

Berkaitan dengan tujuh puluh empat tiang ,beliau sedikit memaparkan bahwasanya ada tiang soko katal yang memiliki makna bahwa tiang tersebut dibuat dari jumlah tiang-tiang kecil yang banyak lalu menjadi satu kemudian menjadi tiang yang bernama soko katal. Dalam istilah lain adalah bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh atau melambangkan persatuan bangsa atau yang kecil juga bisa melawan yang besar.



Gambar tiang soko katal

- b. Menurut Bapak Anwarudin selaku pengurus Masjid Agung Sang Cipta Rasa Sembilan pintu yang mengelilingi Masjid Agung Sang Cipta Rasa semuanya mengandung maksud yang sama dalam pembuatannya yaitu, bahwasanya manusia harus tunduk dan patuh kepada aturan Allah swt. Sembilan pintu Masjid juga mempunyai dua bentuk dan ukuran yang berbeda ada yang tinggi dan rendah, keduanya bermakna untuk menghargai perbedaan Agama, karena pada zaman dahulu di Cirebon

⁶⁷Wawancara dengan K.H.Drs. Abdul Latief Selaku Imam Besar Masjid Agung Sang Cipta Rasa pada tanggal 13 jam 11.00 WIB.

saling menghargai terhadap sesame meskipun berbeda Agama Hindu dan Budha namun perbedaan tersebut tidak menimbulkan perpecahan antara masyarakat Cirebon.⁶⁸

Mengenai tujuh puluh empat tiang yang ada di Masjid Agung Sang Cipta Rasa mengartikan bahwasanya dalam pembuatan Masjid tersebut ketika memasuki dan mengetahui Masjid tersebut dengan menyakini adanya perbedaan dalam ukuran dan bentuk tiang melambangkan supaya menghormati para pendahulu Agama Hindu dan sebagai tolak ukur penciptaan manusia agar tetap bersyukur dan menjalankan kewajibanya sebagai hamba kepada Tuhan-Nya.

- c. Menurut Ust. Ahmad Mubarak selaku pengurus Masjid Agung Sang Cipta Rasa Sembilan pintu yang ada di Masjid Agung Sang Cipta Rasa melambangkan sifat kerendahan seorang manusia terhadap Tuhan Nya, diharapkan agar ketika memasuki Masjid tersebut dengan cara membungkuk karena ukuranya yang tidak sesuai dengan ukuran manusia agar supaya melepaskan semua jabatan, status, profesi maupun segala kehidupanya di hadapan Allah swt karena yang membedakan manusia hanyalah ketaqwaan Nya dan menghargai bahkan mengenang para pendahulu yang telah berjuang mensyiarkan Islam di Tanah Jawa yaitu para Walisongo sekaligus merupakan pendiri dari Masjid Agung Sang Cipta Rasa.⁶⁹

IAIN PURWOKERTO

⁶⁸Wawancara dengan Bapak Anwarudin selaku Kepala Masjid Agung Sang Cipta Rasa tanggal 15 Juni 2019 jam 10.00 WIB.

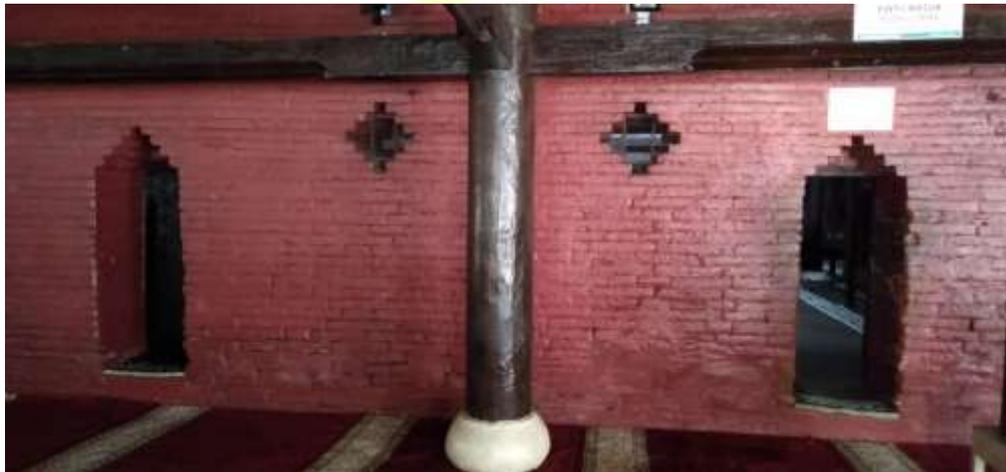
⁶⁹Wawancara dengan Ust. Ahmad Mubarak selaku pengurus Masjid Agung Sang Cipta Rasa pada tanggal 20 juni jam 13.00 WIB.



gambar bentuk pintu tertinggi



gambar pintu depan sembilan Masjid



Gambar pintu terendah Masjid Agung Sang Cipta Rasa

Menurut pemaparan Ustd. Ahmad Mubarak mengenai simbolik dari 74 tiang Masjid Agung Sang Cipta Rasa adalah bahwa penciptaan manusia 7x40 perubahan yakni, dari sperma, segumpal darah sampai menjadi daging dan lahirlah seorang bayi yang keluar dari Rahim seorang ibu. Dalam 74 tiang tersebut ada tiang yang tidak utuh atau tidak sempurna dalam pembuatannya Namanya tiang soko katal filosofinya adalah sesempurnanya ciptaan atau karya manusia pasti ada kekurangannya, sehebat appaun manusia pasti ada kekurangannya, karna kesempurnaan hanya milik Allah swt semata. Maka dianjurkan kepada manusia untuk tidak bersikap sombong atau takabur berjalan di dunia ini.

Bagian dalam Masjid setelah melewati 9 pintu ada 30 titik saka yang maknanya, bahwa dalam hitungan hari itu ada 30 hari, 12 soko guru diluar Masjid, dan 18 soko pengiring semuanya menunjukkan bahwa 12 bulan atau 12 soko tersebut mengingatkan kepada seluruh umat islam untuk tidak meninggalkan kewajibanya sebagai seorang muslim yakni menunaikan ibadah sholat, dan 18 soko pengiring diartikan sebagai ibadah sholat sunah qobliyah, ba'diyah sebagai pengiring atau penambah ibadah sholat fardhu.

C. Analisis Terhadap Makna Simbolik Arsitektur 9 pintu, menurut teori Semiotika Charles Sanders Pierce yaitu sebagai berikut:

Untuk menganalisis Masjid Agung Sang Cipta Rasa melalui makna simbolik arsitektur dari sembilan pintu pada deskripsi di bab III, mewawancarai Ust Ahmad Mubarak, salah satu takmir yang berasal dari Kasepuhan dan diperoleh informasi sebagai berikut, bahwasanya ruang utama Masjid berukuran 17,8 x 13,30 meter. Disini terdapat sembilan pintu dan 44 lubang angin. Jumlah pintu melambangkan jumlah wali yang berjasa menyebarkan Islam di tanah Jawa (walisongo). Satu pintu terletak dibagian timur, empat pintu lainnya berukuran kecil, dan empat pintu lagi berukuran sedang. Pintu utama ini dinamakan pintu ma'rifat untuk Sunan Gunung Jati yang pada saat itu sebagai raja di pemerintahan Cirebon. Pintu utama ini hampir tidak pernah dibuka, kecuali pada saat sholat ied atau pada waktu perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW dan hari-hari besar Islam saja karena pintu ini tidak sembarang orang dapat memasukinya hanya khotib-khotib agung yang hendak berceramah, berpidato maupun kajian-kajian islam lainnya serta sebagai bentuk penghormatan kepada Sunan Gunung Djati. Pada hari-hari biasa, pengunjung masuk ke ruang Masjid melalui pintu kecil dan pendek. Untuk melewatinya harus membungkukan badan. Ini juga mengandung makna simbolis bahwa orang muslim harus merendahkan diri dan tidak sombong ketika berhadapan dengan Allah SWT.

Dengan demikian berdasarkan data diatas, bahwa arsitektur dari sembilan pintu akan sesuai dengan dikemukakan oleh deskripsi di bab III diatas dianalisis menggunakan teori yang ada di bab II, maka akan diperoleh data sebagai berikut:

1. Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan rupa sebagaimana yang dikenali oleh pemakainya. Dalam hal ini, yaitu terdapat pada arsitektur persepsi manusia berpengaruh dalam penafsiran arsitektur sembilan pintu Masjid Agung Sang Cipta Rasa dalam pembentukan ikon ini.

Berawal dari sejarah juga Masjid Agung Sang Cipta Rasa termasuk Masjid bersejarah sepanjang perjalanan Islam di tanah Jawa, dan menjadi pusat wisata religi oleh para pengunjung atau jamaah yang memasuki Masjid. Disitulah mengapa Masjid Agung Sang Cipta Rasa termasuk Masjid tertua dan peninggalan kekasih Allah, karena yang membangun Masjid Agung Sang Cipta Rasa adalah Walisongo tentu banyak sekali pesan-pesan dakwah yang disampaikan para Walisongo terhadap arsitektur Masjidnya, terutama maksud dan tujuan adanya sembilan pintu selain dari jumlah pendiri Masjid yaitu Walisongo, namun sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan kepada para wali dan para pendahulu seperti Demak, Majapahit dan Cirebon yang termasuk pendiri Masjid Agung Sang Cipta Rasa.

Masjid Agung Sang Cipta Rasa memiliki arti atau makna tersendiri seperti sang yang bermakna 'Keagungan', cipta yang berarti 'dibangun' dan rasa memiliki arti 'digunakan'. Serta makna simbolik dari sembilan pintu yang mengelilingi Masjid dan tujuh puluh empat tiang yang masih berdiri kokoh sampai saat ini, meskipun Masjid tersebut termasuk kategori Masjid tertua.

Makna simbolik dari nama sang cipta rasa, bertujuan untuk semua pengunjung Masjid ataupun para jamaah agar supaya menyadari betapa besarnya Keagungan Allah SWT melalui pembangunan Masjid yang didirikan oleh para kekasih Allah yaitu oleh Walisongo, dan diharapkan agar ketika memasuki Masjid tersebut untuk supaya lebih meningkatkan

ketaqwaan atau kecintaan Nya kepada Allah SWT. Berdasarkan penafsiran dari bab III, maka dapat disimpulkan bahwasanya Masjid Agung Sang Cipta Rasa terbuka untuk siapa saja demi meningkatkan ketaqwaan dan kecintaan kepada Allah SWT.

Dengan demikian, berdasarkan informasi di atas dapat di pahami bahwa Masjid Agung Sang Cipta Rasa merupakan Media Dakwah para Walisongo dalam penyebaran Islam di tanah Jawa.

Setelah beberapa kali mengunjungi , mengumpulkan data serta sempat berdialog dengan pengurus Masjid Agung Sang Cipta Rasa bahwa terdapat makna simbolik yang sangat mendalam. Seperti; pintu masuk ruangan dalam Masjid Agung Sang Cipta Rasa, Cirebon, Setelah masuk kedalamnya, barulah terlihat bentuk bangunan secara keseluruhan. Masjid ini terbagi menjadi dua bagian yakni dalam dan teras luar. Dalam hal ini adalah Makna Simbolik Arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa bagian dalam yang dimana terdapat ukuran ada yang pendek satu meter, ada yang dua meter tingginya. Berdasarkan data tersebut dapat ditafsirkan bahwasanya dari ukuran nya saja mengandung makna filosofi atau simbolik agar supaya menundukan kepalanya ketika memasuki pintu Masjid merendahkan diri di hadapan Allah SWT, yakni semua jabatan maupun status sosial semuanya ditinggalkan atau dilepaskan ketika Masjid Agung Sang Cipta Rasa, yang memasuki mau sultan ataupun rakyat biasa dari zaman dulu telah diterapkan ketika memasuki sembilan pintu tersebut tidak dibedakan dengan kata lain sama saja kedudukanya dihadapan Allah SWT., karena yang membedakan seorang Hamba dengan Tuhan Nya hanyalah KetaqwaanNya saja. Kemudian pada ruang utama Masjid ini dinding-dindingnya dibuat dari rumpukan bata setinggi 50 tumpukan, hal ini mempunyai arti bahwa kita harus selalu ingat aq'id 50 yaitu sifat wajib bagi Allah ada 20, sifat mustahil Allah ada 20, sifat wajib Rosul 4, sifat mustahil bagi Rosul ada 4, dan Kekuasaan Allah ada 2 yaitu tidak beranak dan tidak diperanakan. Serta jumlah sembilan pintu yang diangkat dari nama Walisongo juga ada yang berpendapat sembilan pintu itu

menyimbolkan sembilan lubang yang ada pada tubuh manusia diantaranya, dua lubang hidung, mulut, dua telinga, dua mata, dubur dan kelamin.

2. Indeks adalah tanda yang memiliki kaitan fisik, eksistensial atau kausal diantara representamen dan objeknya sehingga seolah-olah akan kehilangan karakter yang menjadikannya tanda jika objeknya dipindahkan atau dihilangkan. Indeks dalam arsitektur sembilan pintu adalah indeks dari adanya sembilan Walisongo. tujuan adanya sembilan pintu yaitu dari jumlah pendiri Masjid seperti para kekasih Allah SWT, atau yg biasa disebut sebagai Walisongo.
3. Symbol merupakan tanda yang mewakili objeknya melalui kesepakatan atau persetujuan dalam konteks spesifik. Makna-makna dalam suatu symbol dibangun melalui kesepakatan sosial dan sejarah. Dengan kata lain, simbol dapat membantu manusia untuk berkomunikasi atau membantu manusia dalam menjelaskan sesuatu yang tidak bisa dijelaskan secara langsung yakni bisa berupa media, bahasa lisan, tindakan, benda atau bentuk visual.

Berkaitan dengan data diatas bahwasanya symbol dalam hal ini adalah simbol terkait sembilan pintu melambangkan rendah diri, saling menghormati, bersikap sabar, ikhlas, dan sikap menghargai terhadap sesama meskipun terdapat perbedaan pada orang lain, baik dari kehidupan sosial, pendidikan maupun ras dan budaya, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan yang adil dan beradab.

D. Analisis Terhadap Makna Simbolik 74 tiang Masjid Agung Sang Cipta Rasa, Prespektif teori Semiotika Charles Sanders Peirce :

Masjid Agung Sang Cipta Rasa memiliki gaya arsitektur Majapahit, tiang-tiang kayu menopang bangunan dengan dinding batu bata. Setiap satu tiang Masjid hanya berasal dari satu pohon, tanpa sambungan kayu lain. Kayu yang digunakan berupa kayu jati dimana pohonya dulu tumbuh banyak di tanah Cirebon. Namun, diantara tiang-tiang kayu itu, terdapat satu tiang yang

dibuat dari sebagian-sebagian kayu yang disatukan. Tiang istimewa disini adalah tiang sokotatal dibuat oleh Sunan Kali jaga.

Dengan demikian berdasarkan data di atas, bahwa arsitektur dari sembilan pintu akan sesuai dengan dikemukakan oleh deskripsi di bab III diatas dianalisis menggunakan teori yang ada di bab II, maka akan diperoleh data sebagai berikut:

1. Ikon dalam hal arsitektur tujuh puluh empat tiang Masjid Agung Sang Cipta Rasa, bahwasanya memiliki jumlah tiang di Masjid Agung Sang Cipta Rasa ada 30 titik saka di dalam mengartikan bahwa dalam hitungan hari ada 30 hari dalam setahun. Serta ada 12 soko guru Masjid diartikan bahwa ada 12 bulan yang bermakna sebagai pengingat kepada seluruh umat islam untuk tidak meninggalkan kewajibanya sebagai seorang muslim yakni menunaikan ibadah sholat. Kemudian ada 18 soko pengiring diluar dan didalam diartikan sebagai ibadah sholat badiyah dan qobliyah . Maksudnya adalah soko pengiring disini adalah dalam sholat fardhu harus ada pengiring atau penambah seperti sholat sunah qobliyah dan sunah badiyah. Ada 7 tiang sebelah kanan pojok di dalam Masjid melambangkan 7 orang muadzin yang mengumandangkan adzan secara bersamaan pada waktu sholat jumat, serta 7 tiang terakhir pojok kiri didalam diartikan sebagai 7 kali proses penciptaan manusia, dimana angka 7 tersebut merupakan bagian dari proses penciptaan manusia.

Menurut Sirojudin selaku Juhur Penghulu berdasarkan wawancara di Kantor Keraton Kasepuhan terkait Tujuh puluh empat tiang adalah sebagai berikut:

“Jumlah tiang keseluruhanya adalah 74 buah tiang, dengan penjelasan bahwa angka 7 disini menerangkan angka 7 berarti proses penciptaan manusia melalui 7 kali proses dan angka 4 menjelaskan doa yang di\|baca setelah sholat jumat, doa ini dibacakan oleh empat orang yaitu imam, khotib, muroqi, salah satu petugas adzan pintu”.

Sedangkan, adapun pemaparan secara detail menurut Ustd Ahmad Mubarak selaku pengurus Masjid menjelaskan bahwa 74 tiang Masjid Agung Sang Cipta Rasa adalah bahwa penciptaan manusia 7x40 perubahan yakni, dari sperma, segumpal darah sampai menjadi daging dan lahirlah seorang bayi yang keluar dari Rahim seorang ibu. Dalam 74 tiang tersebut ada tiang yang tidak utuh atau tidak sempurna dalam pembuatannya namanya tiang soko katal filosofinya adalah sesempurnanya ciptaan atau karya manusia pasti ada kekurangannya, seberat apapun manusia pasti ada kekurangannya, karna kesempurnaan hanya milik Allah swt semata. Maka dianjurkan kepada manusia untuk tidak bersikap sombong atau takabur berjalan di dunia . Selain itu, juga ada tiang yang sangat terkenal di Masjid Agung Sang Cipta Rasa yaitu tiang sokotatal bahwa makna simboliknya persatuan yang kokoh bisa menopang beban seberat apapun.

2. Indeks berdasarkan arsitektur tujuh puluh empat tiang Masjid Agung Sang Cipta Rasa tanda yang memiliki kaitan fisik, eksistensial atau kausal di antara representamen dan objeknya. Dalam hal ini adalah pohon kayu jati adalah indeks dari adanya tujuh puluh empat tiang.
3. Simbol adalah suatu makna-makna yang dibangun melalui kesepakatan sosial dan sejarah. Dengan kata lain, simbol dapat membantu manusia untuk berkomunikasi atau membantu manusia dalam menjelaskan sesuatu yang tidak bisa dijelaskan secara langsung yakni bisa berupa media, bahasa lisan, tindakan, benda atau bentuk visual. Berkaitan dengan simbol dari arsitektur tujuh puluh empat tiang Masjid seperti menjelaskan tentang ketawaan kepada Allah SWT, ketaatan dalam beribadah, sikap introspeksi diri kepada Allah SWT dan sifat gotong royong dan persatuan akan mampu menopang bangsa dan negara.

E. Analisis Terhadap Makna Simbolik 9 pintu dan 74 tiang Masjid Sebagai Media Dakwah pada Masyarakat Cirebon

Menurut pembahasan di Bab II dan hasil wawancara di Bab IV bahwasanya makna simbolik yang terkandung dalam arsitektur sembilan pintu dan tujuh puluh empat tiang merupakan media dakwah bagi para Walisongo dalam menyebarkan Agama Islam di tanah Jawa, tepatnya di kota Cirebon. Dalam pengertiannya media dakwah yang digunakan dalam penelitian disini adalah berupa arsitektur di Masjid Agung Sang Cipta Rasa, dimana dalam pembangunan arsitekturnya mengandung pesan dakwah atau makna simbolik tentang pengajaran dalam mensyiarkan Agama Islam dan menjadi umat Islam yang sesuai syareat Islam.

Dalam hal ini media yang dimaksud adalah pada bangunan sembilan pintu yang menjelaskan sebagai sarana media dakwah dengan pesan dakwah yang mengandung arti bahwa setiap manusia harus taat dan patuh pada ketentuan Allah SWT, menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan Allah SWT. Merasa rendah diri ketika memasuki masjid, dengan kata lain merendahkan diri dihadapan Allah ketika beribadah. Sedangkan, dalam bangunan tujuh puluh empat tiang juga termasuk bagian dari media dakwah para Walisongo dalam mensyiarkan Agama Islam di tanah Jawa dengan makna atau pesan dakwah yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan seperti sikap tolong menolong, sikap saling menghargai, sikap saling menghormati.

Dengan demikian, arsitektur sembilan pintu dan tujuh puluh empat tiang adalah sarana media dakwah para Walisongo dalam mensyiarkan Agama Islam melalui desai dan bangunan Masjid yang dibangun pada masa itu, yaitu pada masa pemerintahan Sunan Gunung Jati di Kota Cirebon.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Masjid Agung Sang Cipta Rasa merupakan salah satu khazanah kebudayaan Islam di pulau Jawa, terwujud dalam bangunan arsitekturnya, dalam hal ini adalah arsitektur terhadap sembilan pintu dan tujuh puluh empat tiang Masjid Agung Sang Cipta Rasa sebagai salah satu contoh nyata dari sekian banyak Masjid terunik dan bersejarah. Namun, Masjid Agung Sang Cipta Rasa mempunyai ciri khas tersendiri dalam menarik para jamaah sekaligus mempunyai keindahan tersendiri seperti bangunan arsitekturnya yang unik, serta sebagai Masjid peninggalan Walisongo, sebagai media dakwah pada masyarakat Jawa terutama di Kota Cirebon. Serta banyak sekali makna simbolik atau filosofi terdalam dari arsitekturnya yang mengandung pesan-pesan dakwah terhadap kehidupan manusia. Manajemen masjid yang di kelola Masjid Agung Sang Cipta Rasa juga berupa pendataan jamaah yang datang untuk beribadah tiap acara kegiatan keagamaan dan pengajian baik ibu-ibu, bapa-bapa dan anak-anak tiap rutinan mingguan, dan tahunan. Desain yang unik dari segi arsitektur juga merupakan bagian dari pengelolaan bangunan masjid yang bertujuan agar masjid tetap ramai dikunjungi karna ke khasanya.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan oleh penulis, menurut teori Charles Sanders Peirce untuk mengupas segala makna yang terdapat pada sembilan pintu bagian dalam Masjid dan makna yang terkandung terhadap tujuh puluh empat tiang Masjid Agung Sang Cipta Rasa. Berkaitan dengan penelitian penulis maka dapat disimpulkan bahwa makna simbolik yang berkaitan dengan judul penulis yaitu tentang sembilan pintu adalah bahwa semua manusia harus tunduk kepada Allah. Dengan adanya arsitektur sembilan pintu ketika memasuki sembilan pintu tersebut dianjurkan untuk merunduk dengan kata lain, Semua jabatan, profesi, dan status sosial hendaknya merasa rendah di hadapan Allah SWT ketika

beribadah. Karena yang membedakan manusia dihadapan Tuhan Nya hanyalah Ketaqwaan Nya. Sedangkan makna simbolik yang terkandung dalam tujuh puluh empat tiang dalam bangunan Masjid Agung Sang Cipta Rasa bahwasanya jumlah tiang di Masjid Agung Sang Cipta Rasa ada 30 titik saka didalam mengartikan bahwa dalam hitungan hari ada 30 hari dalam setahun. Serta ada 12 soko guru Masjid diartikan bahwa ada 12 bulan yang bermakna sebagai pengingat kepada seluruh umat islam untuk tidak meninggalkan kewajibanya sebagai seorang muslim yakni menunaikan ibadah sholat. Kemudian ada 18 soko pengiring diluar dan didalam diartikan sebagai ibadah sholat badiyah dan qobliyah. Maksudnya adalah soko pengiring disini adalah dalam sholat fardhu harus ada pengiring atau penambah seperti shiolat sunah qobliyah dan sunah badiyah. Dan ada 7 tiang sebelah kanan pojok didalam Masjid melambangkan 7 orang muadzin yang mengumandangkan adzan secara bersamaan pada waktu sholat jumat, serta 7 tiang terakhir pojok kiri didalam diartikan sebagai 7 kali proses penciptaan manusia, yang dimana angka 7 tersebut merupakan bagian dari proses penciptaan manusia. sedangkan menurut Teori Charles Sanders Peirce terhadap Icon dalam hal ini terhadap 74 tiang dan 9 pintu bahwasanya dari kedua arsitektural tiang dan pintu realitas berawal dari sejarah, bahwa sebelum adanya Masjid Agung Sang Cipta Rasa terlebih dahulu berdiri Masjid Agung Demak dengan kesamaan keunikan arsitektur dan pendiri masjid yang sama-sama dibangun oleh para Walisongo dengan Masjid Agung Sang Cipta Rasa. Pengelolaan Masjid juga dibangun dengan bentuk arsitektur yang begitu unik dan berbeda dengan masjid lainnya salah satunya dari bentuk pintu dan tiang yang menjadi pusat perhatian para jamaah yang berkunjung ketika beribadah. Berkaitan dengan Indeks terhadap 9 pintu dan 74 tiang bahwa asal usul dibangunnya sembilan pintu karena pendiri masjid yang berjumlah sembilan yaitu oleh para Walisongo. Sedangkan tujuh puluh empat tiang disebabkan oleh adanya tujuh orang muadzin ketika sholat jumat, dan empat ditujukan kepada imam masjid, khotib, murroqib, dan takmir masjid. Demikian merupakan struktur organisasi yang penting dalam membentuk sebuah organsasi yang baik. Sedangkan

berkaitan dengan Simbol, dalam hal ini adalah 74 tiang dan 9 pintu merupakan bentuk symbol dari bangunan arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa. Symbol yang melambangkan dakwahnya para Walisongo ketika menyebarkan Agama Islam di tanah Jawa Cirebon melalui bangunan Masjid perpaduan antara Demak, Majapahit dan Cirebon dengan bertujuan semata-mata meningkatkan ketertarikan jamaah untuk beribadah dan bertaqwa.

Maka dapat disimpulkan bahwa pesan dakwah yang disampaikan secara keseluruhan arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa adalah mengandung nilai seperti nilai-nilai ketaqwaan kepada Allah SWT dengan bersikap rendah diri, dan taat ibadah, serta nilai-nilai kemanusiaan seperti sikap saling menghargai, menghormati dan tolong menolong terhadap sesame meskipun berbeda budaya atau keyakinan, kemudian sikap semangat terhadap bangsa dan negara yang telah digambarkan pada arsitektur tiang sokokatal.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti memberi saran yang diharapkan berguna bagi para peneliti selanjutnya. Adapun saran dari peneliti adalah kepada akademisi yang ingin memdalam Arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa Sebagai Media Dakwah pada Masyarakat Cirebon . diharapkan masyarakat awam juga pada akhirnya dapat memahami arti pentingnya makna simbolik dari arsitektur yang ada di Masjid Agung Sang Cipta Rasa, tidak hanya sebagai media dakwah pada masa pemerintahan Sunan Gunung Djati, namun juga sebagai peningkatan kualitas kehidupan sehari-hari manusia dalam beribadah dan berinteraksi kepada Allah Swt dan terhadap sesama.

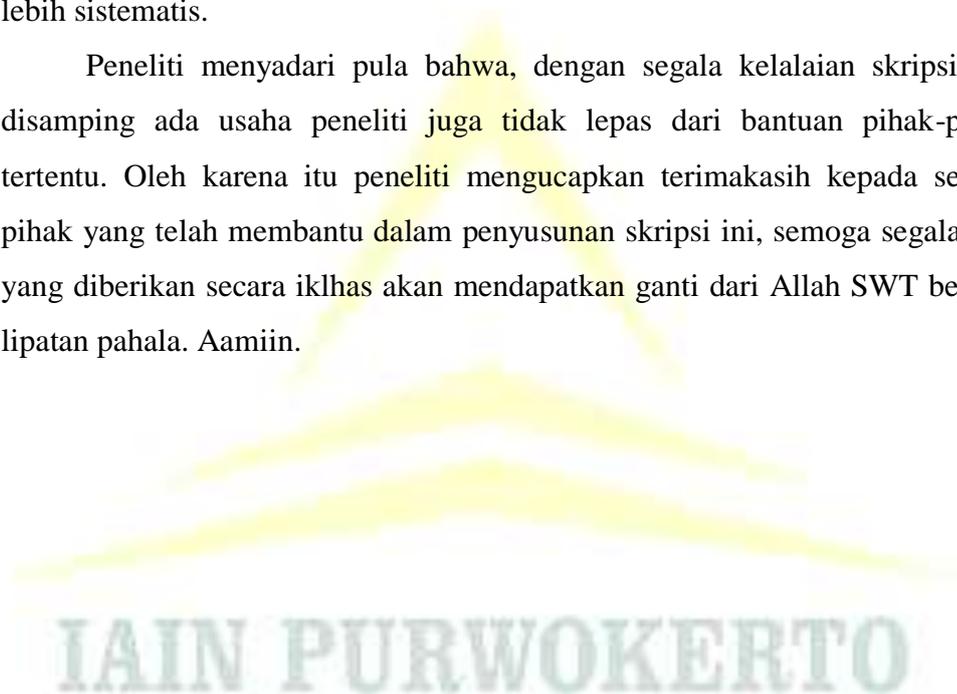
C. Penutup

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji dan syukur sedalam-dalamnya peneliti haturkan kehadiran Allah SWT karena rahmat dan hidayah serta petunjuk-Nya peneliti mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. sholawat

serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu dengan kerendahan hati dan tangan terbuka peneliti berharap kritik dan saran yang membangun demi perbaikan skripsi ini. Namun peneliti berharap adanya skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti secara pribadi dan dapat menjadi sebuah referensi adik-adik mahasiswa terutama mahasiswa Fakultas Dakwah, lebih khususnya Progam Studi Manajemen Dakwah sebagai modal awal membuat skripsi yang lebih sistematis.

Peneliti menyadari pula bahwa, dengan segala kelalaian skripsi ini, disamping ada usaha peneliti juga tidak lepas dari bantuan pihak-pihak tertentu. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, semoga segala apa yang diberikan secara ikhlas akan mendapatkan ganti dari Allah SWT berupa lipatan pahala. Aamiin.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Saifudin, Fedyani, 2005. *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Ahmadi, Abu. 2010. *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Amir, Yasraf, Piliang, 2003. *Hiper Semiotika (Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna)*. Bandung: Jalasutra
- Ali, Moh, , *Ilmu Dakwah* , Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ali, Moh. 2009. *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 403. Lihat dalam Masrol, Masjid Raya Baiturahman Banda Aceh Sebagai Media Dakwah bagi Non Muslim. *Skripsi*, (Aceh: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2018). Hlm, 24. Di akses tanggal 2 Juni 2019. Jam 10.12 WIB.
- Ali, Moh, 2004. *Ilmu Dakwah* , Jakarta: Prenadamedia Group.
- Alamsyah, Suwardi. 2010. Nilai Budaya Arsitektur Masjid Sang Cipta Rasa Cirebon Propinsi Jawa Bara, *Jurnal ilmiah Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung*, Vol, 2. No, 02. Juni, 2010. Diakses pada tanggal 25 maret 2019. Pukul 09.15 WIB.
- Aulia, Riaki. 2013. Makna Simbolik Arsitektur Masjid Pathok Negro Sulthoniplosokuning, *Skripsi*, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta.
- Budiman, Kris. 2005. *Ikonitas: Semiotika Sastra dan Seni Visual*, (Yogyakarta: Penerbit Buku Baik, 2005), hal, 56-59. Lihat dalam Nurul Fauaiyah “ Analisis Semiotik Pesan Dakwah dalam Video Klip Demi Matahari Karya SNADA” . *Skripsi*, (Jakarta: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullooh, 2015), hlm 21. Diakses tanggal 1 agustus 2019. Jam 14.00 WIB.
- Bungin, Burhan. 2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: Raja GrofindoPersada.

Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna (Buku teks dasar mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi)*, Yogyakarta: JalaSutra.

Danesi, Marcel. 2011. *Pesan Tanda dan Makna (buku teks dasar mengenal semiotika dan teori komunikasi)*. Yogyakarta: Jala Sutra.

Danim, Danim. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif; Ancangan Metodologi, Presentasi dan Publikasi*, (Bandung: Pustaka Setia).

Fitri, Retno, Astuti, 2018. *Simbolisme Arsitektur Timur Tengah Pada Bangunan Masjid Di Indonesia*, *Jurnal Pelita Teknologi*, Vol. 13 No. 2 september. Diakses pada tanggal 12 Juli 2019, pukul 14.00 WIB.

Fitri, Retno, Astuti. 2018. *Simbolisme Arsitektur Timur Tengah Pada Bangunan Masjid Di Indonesia*, *Jurnal Pelita Teknologi*, Vol. 13 No. 2 september. Diakses pada tanggal 15 Juli 2019, pukul 15.15 WIB.

Fanani, Ahmad. 2009. *Arsitektur Masjid*, Yogyakarta: Bentang.

Fikriarini, Aulia. Dan Putrie, Eka Yulie, 2006. *Membaca Konsep Arsitektur Vitruvius dalam Al-Qur'an* (Malang: UIN Malang Press, 2006), hlm, 34. Lihat dalam Ahmad Hujaeri “ *Estetika Islam: Arsitektur Masjid Perspektif Seyyed Hossein Nasr*”. *Skripsi*, (Jakarta: Progam Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh, 2019). Hlm. 36-39. Diakses tanggal 15 mei 2019. Jam 21.00 WIB.

Handoko, Wuri. 2013. *Karakteristik Arsitektur Masjid Kuno dan Perkembangan Islam di Maluku*, *Jurnal Amerta*, Vol. 31, No. 07, Juli. Diakses pada tanggal 21 Juli 2019, pukul 16.12 WIB.

<https://kbbi.web.id/spiritual>

<https://kbbi.web.id/corak>

Hasil wawancara dengan Bapak Ismail selaku merbot Masjid Agung Sang Cipta Rasa tanggal 20 Maret 2019

Hasil wawancara dengan Ustad Ahmad Mubarak selaku kaum Masjid Agung Sang Cipta Rasa tanggal 25 Maret 2019

Hasil wawancara dengan Pak Ismail selaku merbot Masjid Agung Sang Cipta Rasa tanggal 20 Maret 2019

Hasil Wawancara dengan Bapak K.H Drs Abdul Latief selaku Imam Masjid Besar Agung Sang Cipta Rasa tanggal 20 April 2019

Hasil wawancara dengan Pak Anwarudin selaku Kepala Merbot Masjid Agung Sang Cipta Rasa tanggal 5 Mei 2019

Hasil wawancara dengan Bapak Ismail selaku merbot Masjid Agung Sang Cipta Rasa tanggal 15 Juni 2019

Hasil wawancara dengan K.H.Drs. Abdul Latief Selaku Imam Besar Masjid Agung Sang Cipta Rasa pada tanggal 30 Mei 2019

Hasil wawancara dengan Bapak Anwarudin selaku Kepala Masjid Agung Sang Cipta Rasa tanggal 15 Juni 2019

Hasil wawancara dengan Ust. Ahmad Mubarak selaku pengurus Masjid Agung Sang Cipta Rasa pada tanggal 20 juni

Hadi, Sutrisno. 1997. *Metodelogi Research*, , Yogyakarta: Andi Offest.

Halim, Bobby. 2016. Kajian Semiotika pada Iklan Televisi OLX. OC. ID, *Jurnal Seni Desain dan Budaya*. Vol, 1. No, 01. September. Diakes pada tanggal 5 Juni 2019, pukul 19.00 WIB.

Hadiyanto, Andy. 2018. Makna Simbolik Ayat-Ayat tentang Kiamat dan Kebangkitan dalam Alquran *Jurnal Hayula*, Vol. 2, No. 2, Juli. Diakes pada tanggal 15 Juni 2019, pukul 13.00 WIB.

Kahmat, Dadang. 2000. *Metode Penelitian Agama (Perspektif Ilmu Perbandingan Agama)*, Bandung: CV. Pustaka Setia.

Khotimah, Khusnul. 2008. Semiotika: Sebuah Pendekatan dalam Studi Agama, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 2, No.02. Juli-Desember. Diakes pada tanggal 18 Juni 2019, pukul 14.12 WIB.

Kusnanto, Hadi. Yudi, Hartono, 2017. Masjid Tegal Sari Jetis Ponorogo (Makna Simbolik dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal), *Jurnal Studi Sosial*, Vol, 02. No, 01 Juli . diakses pada tanggal 3 Juli 2019, pukul 11.00 WIB.

Khasanah, Muakibatul. 2013. Kaarakteristik Struktural Semiotik Puisi-Puisi Karya D. Aawawi Imron, *Jurnal LiTera*. Vol. 12, No. 02, Oktober. Diakses pada tanggal 10 Juni 2019, pukul 15.00 WIB.

Lamazi, 2015. Kosmologi Melayu: Studi Pada Arsitektur Masjid Kesultanan Sambas, *Jurnal Khatulistiwa*, Vol. 5. No. 1 Maret . diakses pada tanggal 5 Juli 2019, pukul 20.12 WIB.

- Miskaningsih, 2017. Makna Simbolis Ornamen ada Bangunan Utama Vihara Avalokitesvara di Kawasan Banten Lama. *Skripsi*, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Munir, Samsul, Amin. 2009. *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amaa, 2009), hlm. 113. *Skripsi*, (Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2016). Hlm, 45. Diakses tanggal 16 mei 2019. Jam 8. 45 WIB.
- Moleong, J, Lexy. 2012. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy. 2006. *Metodelogi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2006.
- Nawawi, Hadari. 1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Prasanti, Dhita. 2016. Pemaknaan Simbol Dalam Komunitas 'Brotherhood (Konstruksi Makna Simbol Sebagai Identitas Diri Dalam Komunitas'Brotherhood' Di Bandung, *Jurnal Semiotika*. Vol, 10. No, 01. Juni, 2016. Diakses pada tanggal 5 mei 2019. Pukul 15.13 WIB.
- Pandapotan, Erik, Simanullang, 2018. Representasi Poligami dalam Film Athirah (Studi Analisis Semiotika John Fiske), *Jurnal JOM FISIP* Vol, 5. No, 5. Januari-Juni. Diakses pada tanggal 20 Juni 2019, pukul 20.00 WIB.
- Prawiro, Wiryono. 1986. *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, (Surabaya: Bina Ilmu 1986), hlm, 155. Lihat dalam Ahmad Hujaeri “ Estetika Islam: Arsitektur Masjid Perspektif Seyyed Hossein Nasr”. *Skripsi*, (Jakarta: Progam Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh, 2019). Hlm. 18. Diakses tanggal 15 mei 2019. Jam 20.45 WIB.
- Rahmani,Nur, Fitri. 2012. dkk. Masjid Agung di Sragen, *Jurnal Imaji*. Vol, 01. No, 03. Mei, diakses pada tanggal 15 Mei 2019, pukul 12-10 WIB.
- Rochym, Abdul. 1983. *Sejarah Arsitektur Islam: Sebuah Tinjauan*. Bandung: Angkasa
- Rony, 2014. Ikonografi Arsitektur dan Interior Masjid Kristal Khadija Yogyakarta, *Journal Of Urban Society's Arts*, Vol, 01. No, 02. Oktober. Diakses pada tanggal 20 maret 2019, pukul 13.00 WIB.

- Rochim, Abdul. 1983. *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, Bandung: Angkasa
- Rianse, Abdi, Usman. 2012. *Metodelogi Penelitian Sosial dan Ekonomi (Teori dan Aplikasi)*, Bandung: Alfabeta.
- Ratmanto, Teguh. 2004. Pesan: Tinjauan Bahasa, semiotika, dan Hermeneutika, *Jurnal MediAktor*. Vol. 5, No. 05. Juli. Diakses pada tanggal 1 Juni 2019, pukul 16.00 WIB.
- .Sastrapradja, Kamus Istilah Pendidikan dan Umum (untuk Guru, Calon Guru dan Umum, Surabaya: Usaha Nasional.
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amaa, 2009), hlm. 45-47. Lihat di Aikrulloh “ Film Sebagai Media Dakwah” (Studi Pada Komunitas Film Trieng), *Skripsi*, (Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2016). Hlm, 47. Diakses tanggal 16 mei 2019. Jam 10.15 WIB.
- Suharyani, Tri. 2016. Bentuk dan Makna Simbolik pada Arsitektur Masjid Kraton Saka Tunggal, Taman Sari, Yogyakarta, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suprayoga, Imam, Tobroni , 2005. *Metodelogi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakrya.
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media*, Bandung: Rosdakarya.
- Suprayoga, Imam, Tobroni , 2003. *Metodelogi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakrya.
- Suprayoga, Imam, Tobroni, 2003. *Metodelogi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakrya.
- Sobur, Alex. 2002. Bercengkrama dengan Semiotika, *Jurnal MediAktor*, Vol, 3. Vol, 1. Agustus. Diakses pada tanggal 26 Juni 2019, pukul 12.00 WIB.
- Suherdiana, Dadan. 2008. konsep Dasar Semiotika dalam Komunikasi Massa Menurut Charles Sanders Pierce, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 4, No 12. Juli-Desember. Diakses pada tanggal 28 Juni 2019, pukul 23.00 WIB.
- Wahyudiyono, Ghofur . 2007. Pesan Dakwah dalam Film Kiamat Sudah Dekat Analisis Semiotika Roland Barthes *Skripsi*, Purwokerto: Sekolah Tinggi Agama Islam Negri Purwokerto.